

SURAT TUGAS

Nomor: 915-R/UNTAR/PENELITIAN/VIII/2025

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

HENDRO LUKMAN, Dr. SE,MM,Akt,CPMA, CA,CPA (Aust.)

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Manajemen Keuangan: Strategi Pengelolaan Keuangan dlm Dunia Bisnis Modern
Nama Media : Bukuloka
Penerbit : PT Bukuloka Literasi Bangsa
Volume/Tahun : 2024
URL Repository :

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

29 Agustus 2025

Rektor



Prof. Dr. Amad Sudiro,S.H., M.H., M.Kn., M.M.

Print Security : 4ea5deef4c5e9a3b6fbf6fd3d01b43ef

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Jl. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
P: 021 - 5695 8744 (Humas)
E: humas@untar.ac.id

 Untar Jakarta

 untar.ac.id

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

Manajemen Keuangan:

Strategi Pengelolaan Keuangan dalam Dunia Bisnis Modern



Dr. Hendro Lukman, S.E., M.M., Ak., CPMA., CA., CPA (Aust.), CSRS+.,
Faisol, S.Ak., M.Ak., CTT., Merie Satya Angraini, S.E., M.Ak.,
Ahmad Wahyudin, SE., M.SA., Ak., Sucihati, SE., MM., Andi Ibbar, SE., M.Si.,
Rahayu Dewi Zakiyah RF., S.E., M.Akun., Mohammad Faris, S.Akun., M.A.,
dan Amirullah, SE., MM.

Manajemen Keuangan: Strategi Pengelolaan Keuangan dalam Dunia Bisnis Modern

Dr. Hendro Lukman, S.E., M.M., Ak., CPMA., CA., CPA (Aust.), CSRS+.

Faisol, S.Ak., M.Ak., CTT.

Merie Satya Angraini, S.E., M.Ak.

Ahmad Wahyudin, SE., M.SA., Ak.

Sucihati, SE., MM.

Andi Ibbar, SE., M.Si.

Rahayu Dewi Zakiyah RF., S.E., M.Akun.

Mohammad Faris, S.Akun., M.A.

Amirullah, SE., MM.

PT BUKULOKA LITERASI BANGSA

Anggota IKAPI: No. 645/DKI/2024



Manajemen Keuangan: Strategi Pengelolaan Keuangan dalam Dunia Bisnis Modern

Penulis : Dr. Hendro Lukman, S.E., M.M., Ak., CPMA., CA., CPA (Aust.), CSRS+, Faisol, S.Ak., M.Ak., CTT., Merie Satya Angraini, S.E., M.Ak., Ahmad Wahyudin, SE., M.SA., Ak., Sucihati, SE., MM., Andi Ibbar, SE., M.Si., Rahayu Dewi Zakiyah RF., S.E., M.Akun., Mohammad Faris, S.Akun., M.A., dan Amirullah, SE., MM.

ISBN : 978-634-250-091-0 (PDF)

Penyunting Naskah : Ahmad Fauzy Pratama, S.Pd.

Tata Letak : Ahmad Fauzy Pratama, S.Pd.

Desain Sampul : Fahri Firliansyah

Penerbit

Penerbit PT Bukuloka Literasi Bangsa

Distributor: PT Yapindo

Kompleks Business Park Kebon Jeruk Blok I No. 21, Jl. Meruya Ilir Raya No. 88, Kelurahan Meruya Utara, Kecamatan Kembangan, Kota Adm. Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Kode Pos: 11620

Email : penerbit.blb@gmail.com

Whatsapp : 0878-3483-2315

Website : bukuloka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku referensi berjudul *Manajemen Keuangan: Strategi Pengelolaan Keuangan dalam Dunia Bisnis Modern* ini dapat tersusun dan diterbitkan dengan baik. Buku ini hadir sebagai panduan yang ditujukan untuk masyarakat umum, termasuk pelaku usaha, pemilik bisnis kecil, keluarga, dan siapa pun yang ingin memahami bagaimana mengelola keuangan secara bijak dan strategis.

Dalam dunia usaha yang dinamis, pengelolaan keuangan menjadi fondasi utama bagi kelangsungan dan pertumbuhan bisnis. Banyak keputusan penting, mulai dari pengaturan modal, pengeluaran, hingga perencanaan investasi, bergantung pada pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip keuangan. Buku ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang ringan dan mudah diterapkan.

Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat nyata dalam membantu pembaca mengelola sumber daya keuangannya dengan lebih terarah dan efisien, serta menjadi bekal penting dalam membangun usaha yang sehat dan berkelanjutan.

Jakarta, Juli 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab 1: Konsep dan Peran Manajemen Keuangan.....	1
1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	1
1.2 Cakupan Manajemen Keuangan.....	5
1.3 Peran Manajemen Keuangan.....	9
1.4 Fungsi dan Peran Manajer Keuangan.....	12
Bab 2: Fungsi Keuangan dalam Organisasi Bisnis	16
2.1 Pengertian Fungsi Keuangan	16
2.2 Peran Strategis Fungsi Keuangan	18
2.3 Elemen Utama Fungsi Keuangan	21
2.4 Hubungan Fungsi Keuangan dengan Fungsi Lain.....	23
Bab 3: Laporan Keuangan dan Analisis Dasarnya.....	26
3.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	26
3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	28
3.3 Komponen Dasar Analisis Laporan Keuangan.....	31
3.4 Peran dan Kegunaan Analisis Laporan Keuangan.....	37
Bab 4: Perencanaan Keuangan dan Penganggaran Modal	41
4.1 Pengertian Perencanaan Keuangan.....	41
4.2 Peran Perencanaan Keuangan.....	44
4.3 Pengertian dan Tujuan Penganggaran Modal	47
4.4 Teknik Evaluasi Penganggaran Modal	50
Bab 5: Manajemen Kas dan Modal Kerja.....	54
5.1 Konsep Dasar Manajemen Kas.....	54
5.2 Komponen dan Pengelolaan Modal Kerja.....	57

5.3 Strategi Optimalisasi Modal Kerja	60
Bab 6: Manajemen Investasi dan Penilaian Proyek	65
6.1 Konsep Dasar Investasi dan Proyek	65
6.2 Kriteria Penilaian Investasi.....	68
6.3 Tahapan Manajemen Proyek Investasi	71
6.4 Risiko Investasi dan Strategi Mitigasi	74
Bab 7: Struktur Modal dan Sumber Pembiayaan	79
7.1 Pengertian Struktur Modal.....	79
7.2 Komponen Struktur Modal.....	82
7.3 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal	86
7.4 Sumber Pembiayaan Perusahaan	89
Bab 8: Kebijakan Dividen dan Retained Earnings.....	94
8.1 Pengertian Dividen dan Retained Earnings	94
8.2 Jenis-Jenis Dividen	96
8.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen	99
8.4 Kegunaan dan Risiko Kebijakan Retained Earnings	102
Bab 9: Manajemen Risiko Keuangan dan Asuransi Bisnis....	106
9.1 Pengertian Risiko Keuangan	106
9.2 Jenis-Jenis Risiko Keuangan	109
9.3 Strategi Manajemen Risiko Keuangan	111
9.4 Peran Asuransi dalam Mengelola Risiko Bisnis.....	114
Bab 10: Strategi Keuangan dalam Era Digital dan Globalisasi	118
10.1 Transformasi Keuangan Digital.....	118
10.2 Pengaruh Globalisasi terhadap Strategi Keuangan.....	121
10.3 Peran Big Data dan AI dalam Pengambilan Keputusan Keuangan	124
Profile Penulis.....	127

Daftar Pustaka..... 138

Bab 1: Konsep dan Peran Manajemen Keuangan

1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam operasional sebuah organisasi atau entitas bisnis. Manajemen keuangan ini merupakan suatu proses dari aktivitas keuangan yang dimulai dari perencanaan, implementasi dan pengendalian atas pertanggungjawaban keuangan, terutama dalam hal pengolahan sumber dan penggunaan dana. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efisien dan efektif, demi mendukung stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

Dalam praktiknya, manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi atau pengelolaan arus kas. Ia mencakup pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan alokasi sumber daya, investasi, pembiayaan, hingga kebijakan dividen. Semua keputusan tersebut saling berhubungan dan memengaruhi kesehatan keuangan organisasi secara keseluruhan.

Pemahaman keuangan sendiri dapat dilihat dari sudut pandang ekonomi dan akuntansi. Keuangan dari sudut pandang ekonomi mengacu pada arus kas dari masa depan dari harta yang diberikan. Sedangkan dari sudut pandang akuntansi, keuangan

adalah informasi yang diberikan yang berhubungan dengan ukuran aliran kas. Seorang yang bertanggung jawab atas keuangan perusahaan harus memahami kedua sudut pandang tersebut.

Salah satu prinsip dasar dalam manajemen keuangan adalah keseimbangan antara risiko dan hasil (*risk and return*). Setiap keputusan keuangan—apakah itu menyangkut investasi, pembelian aset, atau penggunaan utang—membawa konsekuensi terhadap risiko dan potensi keuntungan. Manajemen keuangan bukan hanya mengatur pengeluaran arus kas, juga mengendalikan arus kas masuk. Oleh karena itu, pengelola keuangan perlu memiliki kemampuan analitis yang kuat untuk menilai pilihan yang paling menguntungkan dalam jangka panjang tanpa mengabaikan keberlanjutan.

Pengelolaan keuangan perusahaan harus efisien dan efektif. Efisiensi dalam penggunaan dana menjadi kunci utama dalam manajemen keuangan. Dana yang terbatas harus dialokasikan ke sektor atau aktivitas yang mampu memberikan nilai tambah tertinggi bagi organisasi. Efektif pengelolaan dana adalah mengendalikan penerimaan dana tepat waktu dan menggunakan dana tepat sasaran. Untuk itu, perencanaan keuangan menjadi langkah awal yang sangat krusial. Melalui perencanaan yang cermat, organisasi dapat mengantisipasi kebutuhan dana di masa depan, menghindari pemborosan, serta menjaga likuiditas agar operasional berjalan lancar.

Proses manajemen keuangan mencakup tiga keputusan utama yang saling berkaitan: keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan keputusan pengelolaan aset lancar. Keputusan

investasi berkaitan dengan bagaimana dana digunakan—misalnya untuk ekspansi usaha, pembelian aset tetap, atau pengembangan produk baru. Sementara itu, keputusan pembiayaan menyangkut bagaimana organisasi memperoleh dana—apakah dari modal sendiri, pinjaman, atau kombinasi keduanya. Adapun pengelolaan aset lancar berfokus pada likuiditas dan ketersediaan dana untuk operasional sehari-hari, seperti pengelolaan kas, piutang, dan persediaan.

Dalam konteks organisasi yang lebih luas, manajemen keuangan juga memainkan peran penting dalam menjaga kredibilitas dan transparansi. Siklus keuangan dalam perusahaan adalah manajemen akan melakukan investasi atau menyimpan dana baik dana dari pinjaman atau saham kemudian digunakan untuk pertumbuhan usaha. Aktivitas keuangan ini akan di catatat oleh fungsi akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun secara akurat dan tepat waktu bukan hanya berguna bagi pengambil keputusan internal, tetapi juga bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, mitra bisnis, dan regulator. Keuangan yang dikelola secara profesional mencerminkan tata kelola yang baik dan memperkuat kepercayaan terhadap organisasi.

Manajemen keuangan yang efektif juga memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan berkelanjutan. Ketika organisasi mampu mengelola dana secara optimal, peluang untuk melakukan ekspansi, menjangkau pasar baru, atau meningkatkan kualitas layanan menjadi lebih terbuka. Di sisi lain, pengelolaan

yang lemah atau sembrono dapat mengakibatkan ketidakseimbangan kas, penurunan nilai aset, atau bahkan kebangkrutan.

Transformasi digital juga telah mengubah wajah manajemen keuangan modern. Teknologi memungkinkan otomatisasi proses, analisis data yang lebih mendalam, serta pemantauan kinerja keuangan secara real-time. Namun, meskipun alat bantu teknologi semakin canggih, prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan tetap relevan. Kemampuan membuat perencanaan yang bijak, mengambil keputusan berdasarkan data, serta mengelola risiko secara hati-hati tetap menjadi inti dari praktik keuangan yang baik.

Manajemen keuangan tidak hanya penting bagi entitas bisnis, tetapi juga relevan dalam konteks organisasi sosial, lembaga pendidikan, bahkan rumah tangga. Setiap aktivitas yang melibatkan pengelolaan sumber daya memiliki kebutuhan yang sama: mengatur, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan dana secara bijak. Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen keuangan menjadi keterampilan yang bernilai dalam kehidupan profesional maupun pribadi.

Dengan fondasi yang kuat dalam prinsip-prinsip keuangan, organisasi memiliki peluang lebih besar untuk bertahan menghadapi krisis, memanfaatkan peluang pertumbuhan, dan mencapai tujuannya secara berkelanjutan. Manajemen keuangan bukan sekadar soal angka, tetapi tentang bagaimana membuat keputusan yang membawa dampak jangka panjang bagi keberlangsungan dan nilai organisasi.

1.2 Cakupan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi inti dalam organisasi, yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha. Ruang lingkupnya tidak hanya mencakup pengelolaan dana secara operasional, tetapi juga pengambilan keputusan jangka panjang yang berdampak pada nilai perusahaan. Tiga keputusan utama yang menjadi inti dari manajemen keuangan adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan memerlukan analisis mendalam agar perusahaan dapat mencapai tujuan finansial secara optimal.

1.2.1 Keputusan Investasi: Alokasi Dana ke Aset Produktif

Keputusan investasi menyangkut bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya finansial ke dalam proyek atau aset yang diharapkan dapat menghasilkan nilai di masa depan. Fokus utama dari keputusan ini adalah penilaian kelayakan investasi jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pengadaan mesin, atau akuisisi perusahaan lain.

Aktivitas ini dikenal dengan Penganggaran Modal (*Capital Budgeting*). Anggaran ini sangat bergantung pada perkiraan arus kas masuk dan perhitungan biaya modal perusahaan yang tepat. Dengan memperhatikan komponen pada biaya modal yang terdiri dari tingkat diskonto dan estimasi kewajaran arus masuk yang diperoleh dari investasi, penentuan kelayakan nilai investasi. Suatu investasi dikatakan “layak” jika nilai sekarang (*present value*) dari estimasi

arus masuk bersih untuk investasi keuangan murni dari waktu ke waktu yang didiskontokan dengan biaya modal, memiliki nilai lebih atau minimal sama dengan pengeluaran awal proyek. Investasi dikatakan menguntungkan jika nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih tinggi nilai investasi awal, maka investasi pada asset produktif dinilai "menguntungkan" atau "layak" secara ekonomi.

Tujuan dari keputusan ini adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan memilih proyek yang memberikan *net present value* positif, artinya arus kas masa depan melebihi biaya investasi yang dikeluarkan saat ini. Penilaian dilakukan dengan berbagai alat analisis, seperti *internal rate of return (IRR)*, *payback period*, dan analisis sensitivitas.

Keputusan investasi yang tepat dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat daya saing, serta membuka peluang pasar baru. Sebaliknya, keputusan yang keliru dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan membebani arus kas perusahaan dalam jangka panjang (Brealey, Myers, & Allen, 2017).

1.2.2 Keputusan Pendanaan: Menentukan Sumber Dana dan Struktur Modal

Keputusan pendanaan berkaitan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk membiayai kegiatan usahanya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sumber pendanaan utama dapat berasal dari modal sendiri (ekuitas) atau dari pihak luar (utang). Kombinasi antara keduanya membentuk struktur modal atau *capital structure*.

Secara teori, struktur modal menjelaskan bagaimana perusahaan menyeimbangkan manfaat dan beban pembiayaan melalui utang dengan ekuitas, termasuk memprioritaskan opsi pembiayaan berdasarkan asimetri informasi. Hal ini mengacu pada campuran sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber dana utama adalah utang dan ekuitas atau saham. Biaya ekuitas yang dimaksud adalah tingkat pengembalian (*return*) yang disyaratkan atas total aset tanpa memperhitungkan struktur modal perusahaan, dan dampak pembiayaan investasi dengan utang. Biaya ekuitas umumnya diartikan sebagai biaya yang meminimalkan biaya modal perusahaan dan memaksimalkan nilai keseluruhannya.

Tujuan utama dalam pengambilan keputusan pendanaan adalah mencapai struktur modal yang optimal, yakni keseimbangan antara risiko dan imbal hasil. Penggunaan utang dapat meningkatkan laba per saham melalui efek *leverage*, tetapi di sisi lain juga menambah risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban bunga dan pokok pinjaman.

Pemilihan antara pendanaan internal dan eksternal tidak hanya mempertimbangkan biaya modal, tetapi juga fleksibilitas keuangan dan pengaruhnya terhadap kendali kepemilikan. Oleh karena itu, manajemen keuangan harus mampu menyesuaikan strategi pendanaan dengan kondisi pasar modal, situasi makroekonomi, serta tahap pertumbuhan perusahaan.

1.2.3 Keputusan Dividen: Mengelola Laba untuk Pemegang Saham

Lingkup ini dikenal dengan Kebijakan Dividen. Kebijakan dividen berkaitan dengan proses pengambilan keputusan atas berapa besar porsi laba yang akan diinvestasikan kembali dalam perusahaan atau dibagikan dan distribusikan kepada pemegang saham sebagai imbal balik dari investasinya di dalam perusahaan. Keputusan pembagian dividen ini tidak hanya mempertimbangkan besarnya laba perusahaan tetapi juga mempertimbangkan tentang tata kelola perusahaan, perilaku investor, dan alokasi modal yang efisien. Namun faktor yang sangat penting dalam keputusan pembagian dividen ialah pendapatan saat ini dan pendapatan masa depan yang diharapkan, yang sejalan dengan teori "Bird-in-Hand" Lintner (1956).

Keputusan dividen berkaitan dengan penentuan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, saham bonus, atau disimpan sebagai laba ditahan untuk pembiayaan proyek di masa mendatang. Kebijakan ini dikenal sebagai *dividend policy*.

Perusahaan harus mempertimbangkan sejumlah faktor dalam menetapkan kebijakan dividen, antara lain kebutuhan pendanaan untuk ekspansi, stabilitas pendapatan, harapan pemegang saham, dan dampak terhadap harga saham. Dividen yang stabil dan konsisten biasanya memberi sinyal positif kepada investor tentang kesehatan keuangan perusahaan, sedangkan perubahan mendadak dalam kebijakan dividen bisa menimbulkan ketidakpastian pasar.

Ada perusahaan yang mengadopsi kebijakan dividen tetap, sementara lainnya lebih fleksibel tergantung pada hasil kinerja keuangan tahunan. Menurut teori *residual dividend*, pembagian dividen dilakukan setelah kebutuhan investasi terpenuhi, menjadikan dividen sebagai sisa dari perencanaan keuangan (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2019).

1.2.4 Integrasi Ketiga Keputusan dalam Strategi Keuangan

Ketiga keputusan ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan membentuk strategi keuangan secara keseluruhan. Misalnya, keputusan untuk melakukan investasi besar membutuhkan penyesuaian dalam strategi pendanaan dan mungkin memengaruhi kebijakan dividen. Oleh karena itu, manajemen keuangan harus mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari setiap keputusan terhadap profitabilitas dan risiko perusahaan.

Dalam praktiknya, manajer keuangan harus mampu membaca tren pasar, mengelola arus kas secara efisien, dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan likuiditas. Dengan demikian, keputusan keuangan yang diambil tidak hanya mendukung operasional saat ini, tetapi juga memastikan kesinambungan bisnis di masa depan.

1.3 Peran Manajemen Keuangan

1.3.1 Memastikan Ketersediaan Dana untuk Operasional

Tujuan awal dari manajemen keuangan adalah menjamin bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan

kegiatan sehari-hari. Kebutuhan operasional mencakup pengadaan bahan baku, pembayaran gaji karyawan, biaya transportasi, dan kebutuhan mendesak lainnya. Ketersediaan dana yang stabil memungkinkan perusahaan beroperasi tanpa gangguan dan mempertahankan produktivitas.

Fungsi ini sangat penting dalam bisnis yang bersifat padat modal atau memiliki siklus produksi yang panjang. Pengelolaan arus kas (*cash flow*) secara cermat dibutuhkan untuk menghindari kekurangan dana di tengah jalan. Tanpa dana operasional yang memadai, perusahaan dapat mengalami penundaan produksi atau bahkan berhenti sementara, yang pada akhirnya menurunkan reputasi dan potensi pendapatan (*Brigham & Houston, 2019*).

1.3.2 Mengoptimalkan Penggunaan Dana untuk Keuntungan Maksimal

Manajemen keuangan tidak hanya bertugas menyediakan dana, tetapi juga memastikan bahwa dana yang ada digunakan dengan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Optimalisasi ini menyangkut keputusan strategis dalam investasi, penggunaan modal kerja, hingga pengendalian biaya. Tujuan ini dikenal juga dengan istilah *profit maximization*, yakni upaya memaksimalkan selisih antara pendapatan dan beban usaha.

Keputusan investasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan peluang pengembalian yang realistis dan risiko yang dapat dikendalikan. Manajer keuangan harus cermat dalam mengevaluasi proyek, menggunakan alat analisis keuangan seperti *net present value (NPV)*, *internal rate of return (IRR)*, atau *payback*

period. Pemanfaatan dana yang cermat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara produktif dan berorientasi pada hasil.

1.3.3 Menjaga Keseimbangan antara Risiko dan Keuntungan

Dalam dunia usaha, setiap keputusan keuangan pasti mengandung risiko. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama manajemen keuangan adalah menyeimbangkan antara potensi keuntungan dan risiko yang menyertainya. Keputusan yang terlalu agresif bisa memberikan keuntungan tinggi tetapi berisiko tinggi pula, sedangkan keputusan yang terlalu konservatif mungkin menjaga stabilitas tetapi menurunkan potensi pertumbuhan.

Manajemen risiko mencakup pengelolaan portofolio investasi, pengendalian utang, dan diversifikasi pendapatan. Penilaian risiko harus dilakukan secara sistematis dan berbasis data agar keputusan yang diambil bersifat rasional dan terukur. Tujuan ini tidak bertujuan menghilangkan risiko sepenuhnya, melainkan mengelola risiko agar tetap dalam batas yang wajar dan sesuai dengan profil perusahaan (*Ross et al., 2016*).

1.3.4 Menjamin Stabilitas Keuangan Jangka Panjang

Selain fokus pada keuntungan jangka pendek, manajemen keuangan juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi pasar yang fluktuatif, memenuhi kewajiban finansial, dan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi.

Langkah-langkah yang mendukung stabilitas ini antara lain adalah membentuk cadangan keuangan, menjaga struktur modal yang sehat, serta melakukan perencanaan anggaran jangka panjang. Dengan adanya stabilitas finansial, perusahaan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari investor, kreditor, dan mitra usaha. Tujuan jangka panjang ini mencerminkan prinsip *value creation*, yaitu upaya meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dan konsisten dalam jangka waktu yang luas (Damodaran, 2010).

1.4 Fungsi dan Peran Manajer Keuangan

Dalam struktur organisasi modern, manajer keuangan memegang peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan finansial perusahaan. Tanggung jawabnya tidak terbatas pada pencatatan dan pelaporan semata, melainkan mencakup pengambilan keputusan strategis yang dapat menentukan arah pertumbuhan dan daya tahan perusahaan dalam jangka panjang. Fungsi dan peran ini mencerminkan perpaduan antara keterampilan analisis, pengambilan keputusan, serta pemahaman atas dinamika pasar dan kebijakan ekonomi.

1.4.1 Analisis Kebutuhan Modal dan Penganggaran

Anggaran dalam fungsi keuangan dapat dilihat melibatkan dua aktivitas utama dalam keuangan perusahaan. Pertama sebagai rencana pengelolaan keuangan, dan pengendalian keuangan. Sebagai alat perencanaan, merupakan langkah awal dalam memastikan kelangsungan bisnis adalah mengidentifikasi berapa

besar dana yang diperlukan untuk operasional maupun ekspansi. Manajer keuangan bertugas untuk melakukan analisis kebutuhan modal dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti rencana pertumbuhan, biaya produksi, kebutuhan teknologi, serta sumber daya manusia. Fungsi manager atau direktur keuangan adalah menentukan asumsi dan kebijakan penyusunan anggaran bagi fungsi lainnya dalam organisasi. Anggaran yang diajukan oleh semua fungsi dalam perusahaan akan dikonsolidasi dalam anggaran operasi perusahaan.

Sebagai fungsi pengendaliah, setelah dilakukan penyusunan anggaran, anggaran digunakan sebagai panduan pengeluaran perusahaan dalam periode tertentu. Penganggaran yang efektif dapat membantu perusahaan mengalokasikan sumber daya secara efisien dan menghindari pemborosan. Proses ini juga mendukung perencanaan jangka panjang, karena memberikan gambaran realistis tentang kemampuan finansial perusahaan di masa depan.

1.4.2 Pengelolaan Arus Kas dan Modal Kerja

Arus kas merupakan "napas" perusahaan. Sebanyak apa pun potensi keuntungan yang dimiliki, tanpa pengelolaan arus kas yang baik, perusahaan dapat menghadapi krisis likuiditas. Oleh karena itu, manajer keuangan harus memastikan bahwa pemasukan dan pengeluaran tunai dikelola dengan cermat.

Hal ini mencakup pengaturan waktu pembayaran dan penerimaan, serta pengelolaan persediaan dan piutang agar tidak terlalu membebani modal kerja. Modal kerja yang sehat memungkinkan perusahaan menjalankan operasional harian dengan

lancar, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta merespons peluang bisnis secara cepat.

1.4.3 Penyusunan dan Analisis Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan yang akurat dan transparan merupakan salah satu tugas penting dari manajer keuangan. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis, tetapi juga menjadi dasar analisis kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, laporan disusun oleh fungsi akuntansi namun dibawah pengendalian fungsi keuangan pada posisi tertinggi dalam perusahaan (direktur keuangan atau *Chief Finance Officer – CFO*)

Oleh karenanya, seorang direktur keuangan atau CFO harus mengerti akuntansi, baik proses maupun standar yang berlaku dan digunakan. Direktur aatau CFO menentukan kebijakan akuntansi sehingga apa yang ingin dianalisis dari laporan keuangan yang merupakan gambaran kinerja keuangan sesuai dengan kaidah yang berlaku, dapat dihandalkan dan menghasilkan keputusan yang tepat.

Umumnya analisis ini melibatkan berbagai rasio, seperti *current ratio*, *return on assets (ROA)*, *debt-to-equity ratio*, dan lainnya, yang digunakan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dari berbagai aspek. Namun, tidak hanya memahami indicator rasio saja tetapi memahami kondisi ekonomi makro dan memperhatikan dampaknya pada harga saham di pasar modal, khususnya bagi perusahaan public. Informasi ini berguna bagi pihak internal dalam mengambil keputusan manajerial, dan juga penting bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator.

1.4.4 Pengelolaan Risiko Keuangan dan Investasi

Setiap keputusan yang melibatkan dana mengandung risiko. Oleh karena itu, manajer keuangan perlu memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengelola berbagai risiko, mulai dari risiko pasar, risiko kredit, hingga risiko operasional. Langkah-langkah mitigasi risiko dilakukan melalui diversifikasi portofolio, pengendalian internal, dan penggunaan instrumen lindung nilai seperti *hedging*.

Di sisi lain, manajer keuangan juga bertanggung jawab dalam mengambil keputusan investasi yang berdampak jangka panjang bagi pertumbuhan perusahaan. Investasi yang dipertimbangkan dapat berupa pembelian aset tetap, pengembangan produk baru, atau ekspansi ke pasar baru. Evaluasi atas potensi imbal hasil dan tingkat risiko dari setiap peluang menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan ini (Ross et al., 2018).

Bab 2: Fungsi Keuangan dalam Organisasi Bisnis

2.1 Pengertian Fungsi Keuangan

Fungsi keuangan dalam suatu organisasi bisnis merupakan kumpulan aktivitas yang berfokus pada pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien. Aktivitas ini meliputi proses perencanaan, penganggaran, pengendalian, pencatatan, serta pelaporan keuangan. Secara keseluruhan, fungsi keuangan bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup bisnis, mengoptimalkan penggunaan modal, serta mencapai tujuan profitabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

2.1.1 Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam fungsi keuangan. Pada tahap ini, manajemen merumuskan strategi alokasi sumber daya keuangan berdasarkan target bisnis jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan ini mencakup prediksi pendapatan, pengeluaran, investasi, dan kebutuhan modal kerja agar seluruh aktivitas bisnis dapat berjalan lancar tanpa mengalami hambatan likuiditas.

Dengan perencanaan yang matang, organisasi dapat mengantisipasi berbagai risiko keuangan dan mempersiapkan langkah mitigasi yang tepat. Hal ini juga mempermudah

pengambilan keputusan investasi, pembiayaan, dan distribusi keuntungan.

2.1.2 Penganggaran dan Pengendalian

Penganggaran adalah proses menyusun rencana keuangan dalam bentuk angka yang dijadikan acuan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Penganggaran membantu manajemen mengalokasikan dana secara terstruktur, sehingga setiap departemen atau unit kerja mengetahui batasan dana yang dapat digunakan.

Selain itu, fungsi pengendalian keuangan berperan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pengeluaran dan investasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengendalian, manajemen dapat mendeteksi penyimpangan dan mengambil tindakan korektif secara cepat agar tujuan keuangan tetap tercapai.

2.1.3 Pencatatan dan Pelaporan Keuangan

Pencatatan keuangan adalah proses mendokumentasikan seluruh transaksi keuangan secara akurat dan sistematis. Pencatatan yang baik memungkinkan organisasi memiliki data keuangan yang dapat dipercaya untuk analisis dan pengambilan keputusan.

Pelaporan keuangan merupakan penyajian informasi keuangan dalam format yang mudah dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti pemilik modal, manajemen, kreditur, dan regulator. Laporan ini mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan yang transparan dan tepat waktu menjadi salah satu indikator profesionalisme dan kredibilitas organisasi.

2.1.4 Tujuan Fungsi Keuangan

Fungsi keuangan memiliki tujuan utama untuk menjaga kelangsungan hidup bisnis dengan memastikan ketersediaan dana yang cukup pada waktu yang tepat. Selain itu, fungsi ini berperan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan sehingga dapat memaksimalkan laba dan nilai perusahaan.

Pengelolaan risiko keuangan juga menjadi bagian dari tujuan fungsi ini, dengan cara mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan potensi kerugian. Dengan demikian, fungsi keuangan mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan usaha di masa depan.

2.2 Peran Strategis Fungsi Keuangan

Fungsi keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam pengelolaan organisasi bisnis. Peran strategisnya tidak hanya terbatas pada pencatatan dan pelaporan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan, pengelolaan risiko, serta evaluasi kinerja yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Fungsi ini menjadi pusat informasi yang penting bagi pengambilan keputusan manajerial dan pemegang saham.

Berikut ini adalah beberapa peran strategis utama yang dimainkan oleh fungsi keuangan dalam organisasi bisnis modern.

2.2.1 Menyediakan Informasi Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Manajerial

Fungsi keuangan bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan yang akurat dan relevan. Informasi ini menjadi dasar bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis seperti investasi, pengembangan produk, atau ekspansi usaha. Keputusan yang didasarkan pada data keuangan yang valid dapat meminimalisir risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan bisnis (Rahman & Susanto, 2021).

2.2.2 Merencanakan dan Mengelola Arus Kas dan Investasi

Perencanaan keuangan yang efektif membantu perusahaan menjaga kestabilan arus kas, sehingga kebutuhan operasional dan pengembangan dapat terpenuhi tepat waktu. Fungsi ini melibatkan penjadwalan penerimaan dan pengeluaran serta pengalokasian dana untuk investasi yang mendatangkan nilai tambah.

Pengelolaan investasi yang bijaksana menjadi kunci agar dana perusahaan digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan jangka panjang tanpa mengorbankan likuiditas (Santoso & Wibowo, 2020).

2.2.3 Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan

Melalui analisis laporan keuangan, fungsi keuangan melakukan evaluasi kinerja perusahaan dari berbagai aspek seperti profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas. Penilaian ini penting untuk memberikan gambaran objektif tentang kesehatan finansial perusahaan dan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Kinerja yang baik menjadi dasar bagi perusahaan dalam menarik investor, memperoleh kredit, dan meningkatkan reputasi di pasar (Putra & Lestari, 2022).

2.2.4 Menjaga Likuiditas dan Solvabilitas Jangka Pendek dan Panjang

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan solvabilitas berkaitan dengan kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang. Fungsi keuangan memastikan kedua aspek ini tetap terjaga melalui pengelolaan modal kerja dan perencanaan pembiayaan yang tepat.

Menjaga keseimbangan likuiditas dan solvabilitas merupakan syarat utama agar perusahaan dapat beroperasi dengan lancar dan tahan terhadap guncangan ekonomi (*World Bank*, 2020).

2.2.5 Mengelola Risiko Keuangan dan Kepatuhan terhadap Peraturan Perpajakan

Manajemen risiko keuangan meliputi identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko yang dapat mengancam stabilitas keuangan perusahaan, seperti risiko pasar, kredit, dan likuiditas. Fungsi keuangan juga memastikan perusahaan mematuhi semua regulasi perpajakan yang berlaku agar terhindar dari sanksi hukum.

Pengelolaan risiko yang efektif mendukung kelangsungan usaha dan menjaga kepercayaan stakeholder dalam jangka panjang (Yuliana & Hartono, 2021).

2.3 Elemen Utama Fungsi Keuangan

Fungsi keuangan memegang peran vital dalam kelangsungan dan pengelolaan sebuah organisasi maupun perusahaan. Melalui fungsi ini, aliran dana dapat diatur secara sistematis dan transparan, sehingga mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Berikut ini adalah elemen-elemen utama yang menjadi komponen penting dalam fungsi keuangan.

2.3.1 Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan proses awal dalam mengelola sumber daya finansial, di mana organisasi menentukan kebutuhan dana yang diperlukan dan merancang strategi pembiayaan yang optimal. Tahapan ini meliputi analisis proyeksi pendapatan dan pengeluaran, serta penentuan sumber dana yang paling sesuai, baik melalui dana internal maupun eksternal.

Perencanaan yang matang sangat penting untuk menjaga keseimbangan likuiditas dan mencegah risiko kekurangan dana yang dapat menghambat operasional (Santoso & Hidayat, 2021).

2.3.2 Penganggaran

Penganggaran adalah penyusunan rencana keuangan tahunan yang mencakup pengalokasian sumber daya secara rinci sesuai dengan prioritas kegiatan dan target organisasi. Melalui penganggaran, setiap unit kerja mendapatkan batasan dan pedoman penggunaan dana yang jelas.

Penganggaran yang baik mampu meningkatkan efisiensi penggunaan dana, meminimalkan pemborosan, serta menjadi dasar

pengendalian keuangan yang efektif selama periode berjalan (Nugroho & Prasetyo, 2020).

2.3.3 Pengelolaan Kas

Pengelolaan kas adalah aktivitas mengatur penerimaan dan pengeluaran kas harian agar tetap seimbang dan memastikan kecukupan likuiditas untuk kebutuhan operasional. Proses ini melibatkan pencatatan transaksi tunai, pengawasan saldo kas, serta perencanaan arus kas agar tidak terjadi kekurangan yang mendadak.

Keberhasilan pengelolaan kas akan memastikan kelancaran kegiatan organisasi tanpa gangguan akibat masalah keuangan jangka pendek (Widjaja *et al.*, 2022).

2.3.4 Akuntansi dan Pelaporan Keuangan

Akuntansi merupakan sistem pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan seluruh transaksi keuangan secara akurat dan sistematis. Laporan keuangan yang dihasilkan menjadi alat utama dalam memberikan gambaran kondisi keuangan organisasi kepada pihak internal maupun eksternal.

Penyusunan laporan keuangan harus mengikuti standar yang berlaku dan dilakukan secara tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen yang berbasis data (Rahman & Lestari, 2021).

2.3.5 Audit dan Kontrol Internal

Audit dan kontrol internal bertujuan untuk memastikan keandalan sistem pengelolaan keuangan serta mencegah adanya kecurangan dan penyalahgunaan dana. Proses audit dapat dilakukan

secara internal maupun eksternal untuk menilai kepatuhan terhadap prosedur dan efektivitas pengendalian.

Kontrol internal yang baik membantu mengidentifikasi risiko keuangan dan memperbaiki kelemahan sistem secara proaktif, sehingga menjaga integritas dan transparansi pengelolaan keuangan (Sari & Pranoto, 2023).

2.4 Hubungan Fungsi Keuangan dengan Fungsi Lain

Fungsi keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam organisasi yang berperan mengelola sumber daya finansial demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, fungsi keuangan tidak berdiri sendiri melainkan memiliki keterkaitan dan interaksi yang erat dengan berbagai fungsi lain di dalam organisasi, seperti pemasaran, operasional, dan sumber daya manusia (SDM). Kolaborasi yang efektif antar fungsi ini sangat menentukan keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

2.4.1 Hubungan dengan Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran bertanggung jawab merancang strategi untuk menarik pelanggan dan meningkatkan penjualan produk atau jasa. Dalam hal ini, fungsi keuangan berperan penting dalam menyediakan anggaran yang cukup untuk kegiatan promosi dan iklan. Perencanaan keuangan yang matang memungkinkan tim pemasaran mengalokasikan dana secara optimal, sehingga promosi

dapat berjalan efektif tanpa mengganggu kestabilan keuangan organisasi.

Selain itu, fungsi keuangan juga terlibat dalam evaluasi hasil penjualan, membantu pemasaran dalam mengukur laba atas investasi (*return on investment/ROI*) dari berbagai kegiatan promosi. Dengan data keuangan yang akurat, pemasaran dapat menilai strategi mana yang paling efektif dan mengarahkan sumber daya ke program yang memberikan hasil terbaik (Nuraini & Prasetyo, 2021).

2.4.2 Hubungan dengan Fungsi Operasional

Fungsi operasional mengurus proses produksi dan pengadaan bahan baku untuk memastikan kelancaran dan efisiensi produksi. Fungsi keuangan memiliki peran strategis dalam mendukung operasional melalui pengelolaan dana untuk pembelian bahan baku, pengelolaan inventaris, serta perencanaan biaya produksi.

Kolaborasi erat antara keuangan dan operasional membantu mengidentifikasi peluang penghematan biaya tanpa mengorbankan kualitas. Fungsi keuangan juga memastikan bahwa pembelian bahan baku dilakukan dengan memperhatikan ketersediaan dana dan kemampuan membayar, sehingga tidak terjadi gangguan produksi akibat masalah likuiditas (Handayani & Wicaksono, 2022).

2.4.3 Hubungan dengan Fungsi Sumber Daya Manusia

Fungsi SDM memegang peranan penting dalam pengelolaan tenaga kerja, termasuk penyusunan struktur gaji, tunjangan, serta program pelatihan dan pengembangan karyawan. Fungsi keuangan

berperan dalam menyediakan anggaran yang diperlukan untuk membayar gaji dan mengelola biaya terkait SDM.

Kerjasama antara keuangan dan SDM sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan karyawan dan kemampuan organisasi dalam hal biaya. Fungsi keuangan membantu SDM melakukan perencanaan biaya jangka panjang, termasuk investasi dalam pelatihan dan peningkatan kompetensi tenaga kerja yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja (Rahmawati & Sari, 2020).

2.4.4 Sinergi Antar Fungsi untuk Pencapaian Tujuan Organisasi

Kolaborasi yang baik antara fungsi keuangan dengan pemasaran, operasional, dan SDM menciptakan sinergi yang memperkuat kinerja organisasi secara keseluruhan. Setiap fungsi yang bekerja secara terpisah tanpa koordinasi dapat menimbulkan ketidakefisienan dan konflik dalam pengelolaan sumber daya.

Dengan komunikasi yang efektif dan perencanaan bersama, organisasi dapat mengoptimalkan pemanfaatan dana, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan respons terhadap perubahan pasar dan lingkungan bisnis. Sinergi ini juga meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya secara berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika eksternal (Wibowo & Putri, 2023).

Bab 3: Laporan Keuangan dan Analisis Dasarnya

3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumen formal yang menyajikan kondisi dan aktivitas keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, biasanya bulanan, triwulanan, atau tahunan. Dokumen ini merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran transaksi ekonomi yang terjadi di dalam suatu organisasi, baik perusahaan swasta, badan publik, maupun lembaga non-profit. Laporan keuangan mencerminkan realitas keuangan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, serta arus kas, yang secara keseluruhan memberikan gambaran utuh mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha dan mencapai tujuannya.

Tujuan utama dari penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan yang relevan. Pihak-pihak tersebut termasuk pemilik usaha, manajemen, investor, kreditor, serta otoritas pajak. Bagi pemilik dan manajemen, laporan keuangan memberikan dasar evaluasi terhadap pencapaian operasional dan efisiensi penggunaan sumber daya. Sementara itu, bagi investor dan kreditor, laporan ini membantu dalam menilai risiko dan potensi

imbal hasil dari investasi atau pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu, keandalan dan ketepatan waktu penyusunan laporan menjadi aspek krusial dalam menjaga kepercayaan para pengguna informasi keuangan (IFRS Foundation, 2020).

Laporan keuangan umumnya terdiri dari empat komponen utama, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan menggambarkan apa yang dimiliki dan apa yang menjadi kewajiban entitas pada suatu titik waktu tertentu. Sementara itu, laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan selama periode berjalan dalam hal pendapatan dan beban, sehingga menghasilkan laba atau rugi bersih. Laporan perubahan ekuitas menjelaskan fluktuasi dalam modal pemilik, sedangkan laporan arus kas menguraikan masuk dan keluarnya kas berdasarkan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.

Akuntabilitas merupakan nilai penting yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan menyajikan data yang akurat dan transparan, laporan ini memungkinkan pemangku kepentingan menilai apakah sumber daya yang dimiliki telah digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan perencanaan. Dalam era modern, praktik pelaporan keuangan semakin ditingkatkan melalui adopsi teknologi digital dan perangkat lunak akuntansi, yang mempercepat proses penyusunan dan meminimalkan risiko kesalahan. Bahkan, penerapan sistem *cloud accounting* memungkinkan akses terhadap laporan keuangan secara real time, kapan pun dan di mana pun, yang meningkatkan kemampuan

analisis dan respons manajerial terhadap kondisi keuangan perusahaan (Kokina & Blanchette, 2021).

Namun demikian, interpretasi terhadap laporan keuangan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta konteks industri dan kebijakan manajemen yang mendasari angka-angka tersebut. Hal ini dikarenakan laporan keuangan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan cerminan dari berbagai asumsi dan kebijakan yang digunakan dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, keterampilan dalam membaca dan menganalisis laporan ini menjadi kompetensi yang sangat berharga, baik dalam dunia bisnis maupun dalam pengelolaan keuangan pribadi dan organisasi sosial.

Secara keseluruhan, laporan keuangan tidak hanya penting sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi keuangan yang membantu menjembatani kebutuhan informasi antara pengelola dan pengguna sumber daya. Ketika laporan ini disusun secara jujur, lengkap, dan sesuai standar yang berlaku, maka ia akan menjadi landasan yang kokoh bagi pertumbuhan yang berkelanjutan dan tata kelola yang baik.

3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian penting dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Laporan ini berfungsi untuk menyampaikan informasi ekonomi suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, investor, kreditor, dan

pihak eksternal lainnya. Menurut PSAK No. 1 (Penyajian Laporan Keuangan), laporan keuangan lengkap terdiri dari lima komponen utama.

3.2.1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan, yang lebih dikenal sebagai neraca, menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Laporan ini menggambarkan tiga elemen utama, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

- Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan.
- Liabilitas merupakan kewajiban sekarang entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya.
- Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas.

Neraca memberikan informasi tentang likuiditas dan solvabilitas perusahaan, serta struktur modalnya.

3.2.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu, biasanya bulanan, kuartalan, atau tahunan. Laporan ini mencerminkan pendapatan dan beban yang menghasilkan laba atau rugi bersih.

Komponen utama dalam laporan laba rugi meliputi:

- Pendapatan
- Harga Pokok Penjualan (HPP)

- Beban Usaha
- Laba atau Rugi Operasional
- Beban Pajak
- Laba atau Rugi Bersih

Laporan ini penting untuk menilai profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

3.2.3 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menunjukkan perubahan dalam ekuitas pemilik selama periode tertentu. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh laba bersih, distribusi dividen, tambahan setoran modal, atau rugi yang terjadi. Laporan perubahan ekuitas membantu pemangku kepentingan memahami sumber perubahan dalam ekuitas dan hubungannya dengan kinerja keuangan.

3.2.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyediakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode pelaporan. Informasi ini diklasifikasikan ke dalam tiga jenis aktivitas:

- Aktivitas Operasi: berkaitan dengan transaksi utama entitas (penjualan, pembelian, pembayaran beban).
- Aktivitas Investasi: berkaitan dengan pembelian dan penjualan aset jangka panjang.
- Aktivitas Pendanaan: mencakup penerbitan saham, penerimaan pinjaman, dan pembayaran dividen.

Laporan arus kas sangat berguna dalam menilai likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

3.2.5 Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan tambahan atas pos-pos yang disajikan dalam laporan utama. Catatan ini mencakup informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian akun, serta informasi penting lainnya yang relevan untuk memahami laporan keuangan secara menyeluruh.

3.3 Komponen Dasar Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses penting yang dilakukan untuk menilai kesehatan dan kinerja keuangan suatu entitas bisnis. Melalui analisis ini, pihak internal maupun eksternal dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, memenuhi kewajiban, serta menciptakan keuntungan. Terdapat komponen utama yang umumnya menjadi dasar dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data dalam laporan keuangan. Rasio ini menyajikan hubungan kuantitatif antara dua atau lebih komponen laporan keuangan sehingga dapat membantu manajer, investor, kreditor, dan pihak lain dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Harahap (2015), analisis rasio keuangan memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen, profitabilitas, kemampuan membayar utang, dan prospek masa depan perusahaan.

3.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam menutupi utang lancar, sehingga memberikan sinyal mengenai seberapa sehat posisi kas dan setara kas yang dimiliki. Salah satu rasio yang paling umum digunakan adalah *current ratio* (rasio lancar), Quick ratio (rasio cepat).

Current ratio mengukur kemampuan aset lancar untuk menutup liabilitas jangka pendek. Rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut ini :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

Current ratio yang ideal umumnya berada pada angka minimal 1, artinya aset lancar sama atau lebih besar daripada kewajiban lancar. Jika rasio ini terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan jangka pendek. Namun jika terlalu tinggi, hal ini justru bisa mengindikasikan adanya aset yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan likuiditas tanpa mengorbankan efisiensi penggunaan sumber daya (Brigham & Houston, 2021).

Quick Ratio atau rasio cepat adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang paling likuid, seperti kas, setara kas, piutang usaha, dan investasi jangka pendek. Berbeda dengan rasio lancar (*current ratio*),

quick ratio tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan karena persediaan dianggap kurang likuid atau membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas. Oleh karena itu, *quick ratio* memberikan gambaran yang lebih konservatif tentang likuiditas perusahaan. Rumus dari *quick ratio* adalah sebagai berikut ini :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

Jika nilainya lebih dari atau sama dengan 1, maka perusahaan dianggap memiliki likuiditas yang baik karena aset lancar yang likuid cukup untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendek. Namun, jika *quick ratio* kurang dari 1, itu menandakan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menjual persediaan. Rasio yang terlalu tinggi, misalnya jauh di atas 2, bisa juga menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan terlalu banyak aset likuid yang tidak diinvestasikan secara produktif. Oleh karena itu, *quick ratio* idealnya berada di kisaran 1 hingga 2, tergantung pada jenis industri dan karakteristik bisnis perusahaan tersebut.

3.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset atau ekuitas perusahaan mampu menutupi seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas mencerminkan tingkat kesehatan keuangan jangka panjang suatu perusahaan, serta kemampuannya untuk bertahan dalam tekanan finansial atau krisis. Rasio ini sangat penting bagi kreditur dan investor karena memberikan gambaran

tentang risiko kebangkrutan perusahaan. Salah satu bentuk umum dari rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang dirumuskan sebagai:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Selain itu, ada juga *Debt to Asset Ratio*, dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Interpretasi dari rasio solvabilitas tergantung pada nilainya. Jika *Debt to Equity Ratio* tinggi (misalnya >2), ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya, sehingga risikonya lebih tinggi. Sebaliknya, DER yang rendah (misalnya <1) menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri, yang cenderung lebih aman bagi investor. Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* yang rendah menandakan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh ekuitas, bukan utang. Rasio solvabilitas yang ideal bervariasi tergantung pada sektor industri, tetapi secara umum, rasio yang lebih rendah mencerminkan posisi keuangan jangka panjang yang lebih sehat dan risiko kebangkrutan yang lebih kecil.

3.3.3 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, atau ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas sangat penting bagi manajemen, investor, dan kreditur karena memberikan gambaran tentang

kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, terutama dalam hal efisiensi operasional dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Beberapa rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Net Profit Margin*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

- a. *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi nilainya, semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan.

- b. **ROA (Return on Assets)** dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efektif.

- c. **ROE (Return on Equity)** dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

ROE menggambarkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari modal pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin menarik perusahaan bagi investor.

Secara umum, semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara efisien.

Namun, nilai yang ideal dapat bervariasi tergantung pada industri dan strategi bisnis masing-masing perusahaan.

3.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola berbagai jenis aset, seperti piutang, persediaan, dan aset tetap, dalam kegiatan operasional sehari-hari. Dengan kata lain, rasio aktivitas menunjukkan seberapa cepat aset perusahaan berputar dalam suatu periode akuntansi. Beberapa rasio aktivitas yang umum digunakan antara lain perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*receivables turnover*), dan total asset turnover.

- a. *Inventory Turnover* dihitung dengan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa sering perusahaan menjual dan mengganti persediaannya dalam satu periode. Semakin tinggi angkanya, semakin cepat persediaan berputar, yang berarti perusahaan mampu menjual barang dagangannya secara efisien.

- b. *Receivables Turnover* dihitung dengan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat piutang perusahaan dapat ditagih dan dikonversi menjadi kas. Semakin tinggi, semakin baik, karena berarti arus kas lebih lancar.

- c. *Total Asset Turnover* dihitung dengan rumus:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Total Aset}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa besar penjualan yang dihasilkan dari setiap satuan aset. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio aktivitas bergantung pada industrinya, namun secara umum, rasio yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Rasio yang rendah dapat mengindikasikan adanya kelebihan aset yang tidak dimanfaatkan secara optimal, seperti persediaan yang menumpuk atau piutang yang lama tertagih, yang dapat berdampak negatif terhadap arus kas dan profitabilitas perusahaan.

3.4 Peran dan Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan bukan hanya sekadar kumpulan angka, melainkan cerminan dari kondisi dan kinerja suatu entitas bisnis. Melalui proses analisis yang cermat, laporan keuangan dapat mengungkap informasi mendalam yang sangat bermanfaat bagi berbagai pihak. Analisis ini memainkan peran penting dalam proses evaluasi, pengawasan, serta perencanaan yang dilakukan oleh manajemen dan pihak eksternal.

3.4.1 Pengambilan Keputusan Strategis oleh Manajemen

Salah satu tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk membantu manajemen dalam membuat keputusan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Data yang tersedia dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan arus kas, dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Dengan menganalisis rasio keuangan, tren pendapatan, serta beban usaha, manajemen dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan membuat strategi bisnis yang lebih terarah.

Misalnya, apabila analisis menunjukkan margin laba yang terus menurun dalam beberapa periode terakhir, manajemen dapat mengevaluasi struktur biaya atau mencari alternatif strategi penetapan harga. Keputusan seperti ekspansi usaha, efisiensi operasional, atau investasi pada teknologi baru sangat bergantung pada pemahaman yang kuat terhadap data keuangan yang akurat.

3.4.2 Informasi bagi Investor dan Kreditor

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai sumber informasi penting bagi investor dan kreditor. Investor menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai prospek keuntungan serta risiko yang mungkin timbul dari suatu investasi. Kreditor, di sisi lain, mengandalkan informasi ini untuk menentukan kelayakan pemberian pinjaman, termasuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan membayar utang tepat waktu. Oleh karena

itu, analisis keuangan yang dilakukan secara objektif dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan eksternal (White et al., 2020).

3.4.3 Mengukur Efisiensi dan Profitabilitas

Analisis laporan keuangan memungkinkan perusahaan menilai seberapa efisien mereka dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio efisiensi, seperti perputaran persediaan dan perputaran aset tetap, menggambarkan kecepatan dan efektivitas dalam mengelola komponen-komponen operasional.

Sementara itu, profitabilitas diukur melalui rasio seperti *return on assets (ROA)* dan *net profit margin*. Rasio-rasio ini memberikan informasi apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal yang telah diinvestasikan. Pengukuran ini penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis.

Pentingnya pengukuran ini semakin terasa dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, di mana perusahaan dituntut untuk beroperasi secara efisien tanpa mengorbankan kualitas layanan atau produk. Efisiensi yang tinggi biasanya berkorelasi positif dengan keberlangsungan usaha dan daya saing di pasar.

3.4.4 Menilai Kesehatan Keuangan dan Kinerja Perusahaan

Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan. Rasio utang terhadap ekuitas, rasio lancar, dan rasio laba terhadap penjualan memberikan gambaran umum apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau berisiko mengalami tekanan keuangan.

Kesehatan keuangan yang baik tidak hanya berkontribusi pada kelangsungan operasional, tetapi juga berperan dalam menarik kemitraan strategis, mendapatkan pembiayaan tambahan, dan memperkuat posisi tawar di pasar. Selain itu, evaluasi kinerja yang dilakukan secara berkala berdasarkan laporan keuangan dapat memicu upaya peningkatan kinerja yang berkesinambungan (Loughran & Ritter, 2021).

Secara keseluruhan, analisis laporan keuangan menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan, perencanaan bisnis, dan pengendalian keuangan yang efektif. Dengan memahami tujuan dan manfaatnya secara menyeluruh, perusahaan dapat mengoptimalkan nilai dari informasi yang tersaji dalam laporan keuangan mereka.

Bab 4: Perencanaan Keuangan dan Penganggaran Modal

4.1 Pengertian Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan fondasi penting dalam pengelolaan sumber daya keuangan secara bijaksana, baik bagi individu maupun organisasi. Istilah ini merujuk pada proses sistematis untuk menentukan bagaimana cara terbaik mengalokasikan, menggunakan, dan mengendalikan dana guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan tersebut dapat berupa pencapaian kestabilan keuangan, pengembangan usaha, pengamanan masa depan, maupun peningkatan nilai kekayaan. Tanpa rencana yang matang, pengelolaan keuangan cenderung bersifat reaktif dan berisiko menghadapi krisis di masa depan.

Dalam konteks individu, perencanaan keuangan mencakup kegiatan merancang anggaran bulanan, menabung, mengatur utang, serta merencanakan dana darurat dan pensiun. Seseorang yang memiliki perencanaan keuangan yang jelas cenderung memiliki kontrol lebih baik terhadap pengeluaran dan lebih siap menghadapi perubahan kondisi hidup yang tidak terduga. Perencanaan ini juga

memberikan arah yang lebih pasti dalam pengambilan keputusan finansial, seperti membeli rumah, merintis usaha, atau menyekolahkan anak. Perencanaan keuangan yang baik bukan hanya soal menabung, tetapi tentang membuat keputusan berdasarkan informasi dan proyeksi yang realistis.

Sementara itu, dalam lingkup organisasi atau perusahaan, perencanaan keuangan menjadi landasan strategis dalam menjalankan kegiatan bisnis. Proses ini melibatkan penyusunan anggaran tahunan, pengelolaan kas, serta perencanaan investasi yang mempertimbangkan risiko dan potensi keuntungan. Salah satu bagian krusial dari perencanaan keuangan perusahaan adalah membuat proyeksi arus kas, yaitu estimasi mengenai pemasukan dan pengeluaran selama periode tertentu. Proyeksi ini membantu organisasi memastikan bahwa dana yang tersedia cukup untuk memenuhi kewajiban operasional dan mendukung pertumbuhan bisnis.

Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi kondisi keuangannya, seperti fluktuasi pasar, perubahan regulasi, atau kondisi geopolitik. Oleh karena itu, perencanaan keuangan bukan hanya aktivitas administratif, melainkan kegiatan strategis yang memerlukan analisis menyeluruh dan kemampuan antisipasi terhadap dinamika yang mungkin terjadi. Menurut laporan McKinsey & Company (2021), perusahaan dengan perencanaan keuangan yang fleksibel dan berbasis skenario memiliki ketahanan

yang lebih tinggi terhadap krisis ekonomi global dibandingkan mereka yang tidak memilikinya.

Tidak kalah penting, perencanaan keuangan juga membantu membangun disiplin dalam organisasi. Dengan adanya rencana yang terdokumentasi, seluruh pihak dalam suatu lembaga dapat merujuk pada panduan yang sama dalam mengambil keputusan. Hal ini menciptakan keselarasan antara tujuan organisasi dengan tindakan-tindakan yang dilakukan di lapangan. Di sisi lain, ketika rencana keuangan dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang terukur, organisasi dapat dengan mudah mengevaluasi kinerjanya dan melakukan penyesuaian bila diperlukan.

Teknologi informasi turut memainkan peran besar dalam mendukung proses perencanaan keuangan saat ini. Berbagai aplikasi dan perangkat lunak memungkinkan perhitungan yang cepat, pelacakan transaksi secara real-time, serta pembuatan laporan yang akurat. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat dalam membuat keputusan strategis. Bahkan, perkembangan *artificial intelligence* dan *predictive analytics* telah mulai digunakan dalam mengidentifikasi tren keuangan dan menyusun proyeksi yang lebih akurat untuk masa depan (PwC, 2023).

Secara keseluruhan, perencanaan keuangan adalah instrumen penting yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan baik bagi individu maupun organisasi. Tanpa perencanaan yang jelas, keputusan finansial akan mudah dipengaruhi oleh emosi sesaat, asumsi keliru, atau informasi yang tidak lengkap. Oleh karena itu,

membangun kebiasaan merencanakan keuangan secara terstruktur merupakan langkah proaktif yang membawa dampak besar bagi keamanan dan kesejahteraan di masa depan.

4.2 Peran Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan elemen fundamental dalam manajemen bisnis yang berkelanjutan. Dengan perencanaan yang baik, suatu entitas dapat memetakan arah keuangan, menyiapkan respons terhadap ketidakpastian, serta menyeimbangkan antara risiko dan peluang. Tujuan dari perencanaan keuangan tidak semata-mata untuk mengatur aliran kas, tetapi juga mencakup upaya strategis dalam memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

Berikut adalah beberapa tujuan utama yang menjadi landasan dari proses perencanaan keuangan dalam konteks organisasi atau perusahaan.

4.2.1 Menentukan Kebutuhan Dana

Langkah awal dalam perencanaan keuangan adalah mengidentifikasi dan menghitung secara cermat jumlah dana yang dibutuhkan untuk mendukung seluruh aktivitas operasional dan rencana ekspansi. Kebutuhan dana ini tidak hanya terbatas pada biaya produksi atau pengeluaran rutin, tetapi juga mencakup kebutuhan modal kerja, cadangan kas darurat, serta anggaran untuk investasi.

Ketepatan dalam menentukan kebutuhan dana membantu perusahaan menghindari dua situasi ekstrem: kekurangan modal yang berujung pada kelumpuhan operasional, dan kelebihan dana yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, kalkulasi yang berbasis pada data dan proyeksi realistis menjadi sangat penting.

4.2.2 Merancang Strategi Pengumpulan Dana

Setelah mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan, perusahaan harus merancang strategi untuk memperolehnya. Strategi ini dapat mencakup penggunaan dana internal seperti laba ditahan, maupun sumber eksternal seperti pinjaman bank, penerbitan obligasi, atau penggalangan modal dari investor.

Pemilihan sumber dana harus mempertimbangkan biaya, risiko, dan dampak jangka panjang terhadap struktur modal perusahaan. Misalnya, penggunaan utang jangka panjang dapat memberikan arus kas yang stabil namun meningkatkan kewajiban pembayaran bunga, sedangkan *equity financing* memperkuat struktur permodalan namun dapat berdampak pada kepemilikan dan kontrol bisnis.

Seperti diungkapkan oleh Sharma dan Kumar (2021), perusahaan yang memiliki strategi pembiayaan yang seimbang cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi terhadap krisis ekonomi dan volatilitas pasar.

4.2.3 Mengelola Penggunaan Dana secara Efisien

Perencanaan keuangan tidak hanya fokus pada bagaimana memperoleh dana, tetapi juga bagaimana menggunakan dana

tersebut secara efektif. Efisiensi pengeluaran adalah kunci agar setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan nilai tambah maksimal bagi perusahaan.

Manajemen anggaran yang baik mencakup pengendalian biaya, pengaturan prioritas, serta evaluasi terhadap pengeluaran yang tidak memberikan hasil optimal. Evaluasi berkala terhadap realisasi anggaran juga penting untuk menjaga agar penggunaan dana tetap sejalan dengan tujuan awal.

Dalam konteks ini, teknologi seperti *financial dashboard* dan *real-time analytics* sangat membantu pengambilan keputusan yang cepat dan berbasis data (Nguyen et al., 2020).

4.2.4 Menjamin Likuiditas dan Solvabilitas

Perusahaan harus selalu berada dalam kondisi likuid agar mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran gaji, utang dagang, dan biaya operasional lainnya. Di sisi lain, solvabilitas mengacu pada kemampuan jangka panjang perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jika terjadi likuidasi.

Melalui perencanaan keuangan yang tepat, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban, serta memastikan bahwa rasio keuangan seperti *current ratio* dan *debt to equity ratio* tetap sehat. Ketidakseimbangan pada aspek ini dapat menyebabkan gangguan operasional bahkan risiko kebangkrutan.

4.2.5 Menyusun Rencana Investasi dan Pengembangan Bisnis

Salah satu tujuan strategis dari perencanaan keuangan adalah mempersiapkan perusahaan untuk pertumbuhan di masa depan. Ini mencakup perencanaan investasi dalam bentuk pengembangan

produk, pembukaan cabang baru, pengadaan aset tetap, atau ekspansi ke pasar baru.

Investasi yang tepat sasaran akan meningkatkan daya saing perusahaan dan membuka peluang pendapatan baru. Namun, investasi juga mengandung risiko sehingga harus didukung oleh analisis kelayakan dan proyeksi arus kas yang matang.

Menurut riset oleh Ibrahim dan Lau (2022), perusahaan yang menyetarakan perencanaan keuangannya dengan strategi pertumbuhan cenderung memiliki tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi serta daya tahan bisnis yang lebih kuat.

4.3 Pengertian dan Tujuan Penganggaran Modal

Penganggaran modal atau *capital budgeting* merupakan suatu proses penting dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan perencanaan dan evaluasi terhadap investasi jangka panjang. Proses ini biasanya melibatkan keputusan untuk membeli, memperbarui, atau mengganti aset tetap seperti mesin produksi, kendaraan operasional, fasilitas pabrik, maupun proyek strategis lainnya yang membutuhkan pembiayaan besar dan berdampak jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha.

Dalam praktiknya, penganggaran modal bukan sekadar proses administratif atau akuntansi. Lebih dari itu, ini adalah proses pengambilan keputusan strategis yang menentukan arah masa depan suatu organisasi atau perusahaan. Dengan keterlibatan dana yang

signifikan, keputusan dalam penganggaran modal tidak boleh diambil sembarangan. Kesalahan dalam memilih proyek investasi bisa berdampak besar terhadap posisi keuangan, daya saing, bahkan kelangsungan hidup perusahaan.

Salah satu karakteristik utama dari penganggaran modal adalah jangka waktunya yang panjang. Proyek-proyek yang dipilih dalam proses ini umumnya memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun dan manfaat ekonominya baru bisa dirasakan secara bertahap. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan harus mempertimbangkan *cash flow* yang dihasilkan di masa depan dan nilai waktu dari uang (*time value of money*). Konsep ini menyatakan bahwa nilai uang hari ini lebih besar dibandingkan nilai yang sama di masa depan, karena adanya potensi pengembalian investasi yang bisa diperoleh bila uang tersebut diinvestasikan saat ini (Brealey et al., 2020).

Tujuan utama dari penganggaran modal adalah untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan memberikan nilai tambah secara ekonomi. Nilai tambah ini bisa berupa peningkatan efisiensi operasional, perluasan kapasitas produksi, penghematan biaya dalam jangka panjang, hingga peningkatan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan kata lain, proses penganggaran modal bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya secara optimal agar hasilnya melebihi biaya yang dikeluarkan.

Untuk menilai kelayakan suatu proyek, beberapa alat analisis digunakan, seperti *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period*, dan *Profitability Index*. Masing-masing indikator memiliki keunggulan dan keterbatasan, dan sering kali

digunakan secara bersamaan untuk memperkuat dasar pengambilan keputusan. Misalnya, proyek dengan *NPV* positif umumnya dianggap layak karena menghasilkan *cash flow* yang melebihi biaya investasinya, setelah disesuaikan dengan nilai waktu uang.

Penganggaran modal juga memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Melalui perencanaan yang cermat, manajemen dapat menghindari investasi pada proyek yang tidak produktif atau berisiko tinggi. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas kas dan mengurangi potensi pemborosan dana. Selain itu, proses ini mendorong manajemen untuk berpikir secara strategis, mempertimbangkan risiko, serta mengevaluasi hasil-hasil masa lalu sebagai pembelajaran dalam merencanakan investasi ke depan (Ross et al., 2021).

Tak hanya di sektor swasta, konsep penganggaran modal juga diterapkan dalam organisasi publik dan lembaga sosial. Misalnya, ketika pemerintah daerah memutuskan untuk membangun jalan baru, rumah sakit, atau fasilitas pendidikan, mereka menggunakan prinsip penganggaran modal untuk menilai kelayakan proyek, mengalokasikan anggaran, serta memperkirakan dampak sosial dan ekonomi jangka panjang.

Dengan demikian, penganggaran modal adalah fondasi dari setiap keputusan investasi jangka panjang yang rasional. Melalui proses ini, perusahaan dan institusi lainnya dapat menilai seberapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari pengeluaran modal yang direncanakan, sehingga tidak hanya menjaga kelangsungan

operasional, tetapi juga menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan berorientasi nilai.

4.4 Teknik Evaluasi Penganggaran Modal

Penganggaran modal merupakan proses penting dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang. Dalam konteks manajemen keuangan, evaluasi terhadap proyek-proyek investasi harus dilakukan secara menyeluruh agar dana yang dialokasikan menghasilkan nilai ekonomis yang optimal bagi perusahaan. Untuk itu, digunakan berbagai teknik evaluasi yang bertujuan mengukur kelayakan finansial dari suatu proyek berdasarkan arus kas yang diharapkan dan risiko yang melekat di dalamnya. Setiap teknik memiliki kekuatan dan keterbatasan tersendiri, sehingga pemilihan teknik yang tepat sangat bergantung pada karakteristik investasi dan strategi bisnis yang dijalankan.

Salah satu teknik yang paling sederhana dan mudah dipahami adalah *payback period*. Teknik ini mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana investasi awal dari arus kas yang dihasilkan proyek tersebut. Misalnya, jika sebuah proyek membutuhkan investasi awal sebesar satu miliar rupiah dan menghasilkan arus kas sebesar dua ratus juta rupiah per tahun, maka periode pengembaliannya adalah lima tahun. Keunggulan teknik ini terletak pada kemudahannya dalam memberikan gambaran awal tentang risiko likuiditas. Namun, kelemahannya adalah tidak mempertimbangkan nilai waktu dari uang serta mengabaikan arus

kas setelah titik balik tercapai. Dalam dunia investasi modern, hal ini membuat teknik *payback* kurang ideal jika digunakan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan (Gitman & Zutter, 2020).

Teknik yang lebih komprehensif adalah *net present value* atau NPV. Teknik ini menghitung selisih antara nilai sekarang dari seluruh arus kas yang diharapkan dengan jumlah investasi awal. Jika hasil perhitungan menunjukkan NPV positif, maka proyek tersebut dianggap layak secara finansial karena diharapkan memberikan tambahan nilai bagi pemilik modal. Teknik ini sangat mengandalkan penggunaan tingkat diskonto yang mencerminkan risiko proyek dan biaya modal perusahaan. NPV merupakan salah satu teknik yang paling disarankan karena memperhitungkan nilai waktu uang dan memberikan ukuran nilai absolut dari keuntungan bersih proyek (Brealey, Myers, & Allen, 2022).

Selanjutnya terdapat *internal rate of return* atau IRR, yaitu tingkat pengembalian yang membuat NPV suatu proyek menjadi nol. Dengan kata lain, IRR menunjukkan tingkat pengembalian internal dari proyek tersebut. Jika IRR lebih tinggi dari biaya modal perusahaan, maka proyek dianggap menguntungkan. Meskipun IRR sering digunakan karena dapat dengan mudah dibandingkan dengan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan, teknik ini dapat memberikan hasil yang membingungkan jika proyek memiliki arus kas yang tidak konvensional, yaitu perubahan arus kas positif dan negatif yang berulang (Ross et al., 2022).

Teknik lainnya adalah *profitability index* atau PI, yang menghitung rasio antara nilai sekarang dari arus kas yang akan

diterima dengan jumlah investasi awal. Nilai PI lebih besar dari satu menunjukkan bahwa proyek akan memberikan nilai tambah. Keunggulan dari teknik ini adalah kemampuannya dalam membantu proses pemeringkatan proyek, terutama ketika perusahaan dihadapkan pada keterbatasan dana. PI juga memperhitungkan nilai waktu dari uang dan bisa menjadi pelengkap dalam analisis NPV.

Terakhir, terdapat *accounting rate of return* atau ARR, yang mengukur rasio antara laba bersih tahunan dengan nilai investasi awal. Berbeda dari teknik lain yang berbasis arus kas, ARR berfokus pada data akuntansi berupa laba bersih. Oleh karena itu, ARR lebih sering digunakan untuk kepentingan internal perusahaan atau dalam penyusunan anggaran tahunan. Walaupun teknik ini memberikan gambaran keuntungan dalam satuan persen yang mudah dibandingkan antar proyek, ia tidak memperhitungkan arus kas maupun nilai waktu dari uang, sehingga penggunaannya lebih cocok sebagai alat bantu pelengkap.

Secara keseluruhan, tidak ada satu teknik pun yang dianggap paling superior dalam semua situasi. Kombinasi beberapa teknik sering kali memberikan hasil evaluasi yang lebih menyeluruh dan berimbang. Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki sistem evaluasi investasi yang matang cenderung menggunakan NPV sebagai indikator utama, dengan IRR dan PI sebagai pelengkap, serta mempertimbangkan ARR dan *payback period* untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu seperti likuiditas dan efisiensi jangka pendek. Penggunaan alat analisis yang tepat sangat krusial untuk memastikan

bahwa keputusan investasi tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga mencerminkan strategi jangka panjang perusahaan.

Bab 5: Manajemen Kas dan Modal Kerja

5.1 Konsep Dasar Manajemen Kas

Manajemen kas merupakan bagian penting dalam pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk menjamin kelancaran operasional perusahaan. Kas merupakan aset paling likuid yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, membiayai kegiatan harian, serta menjaga kelangsungan usaha. Dalam konteks ini, manajemen kas mencakup seluruh aktivitas perencanaan, pengawasan, dan pengendalian terhadap arus kas masuk dan keluar agar perusahaan selalu memiliki dana yang cukup tepat waktu, tanpa kelebihan yang tidak perlu maupun kekurangan yang membahayakan.

Tujuan utama dari manajemen kas adalah menjamin likuiditas, yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera jatuh tempo. Perusahaan yang tidak memiliki kas yang cukup dapat mengalami kesulitan membayar utang, gaji karyawan, maupun kewajiban operasional lainnya. Sebaliknya, apabila kas terlalu besar dan tidak dimanfaatkan secara produktif, maka akan menimbulkan *opportunity cost* berupa hilangnya potensi keuntungan dari investasi lain yang seharusnya dapat dilakukan. Oleh karena itu, keseimbangan antara kecukupan

dan efisiensi menjadi kunci utama dalam praktik manajemen kas yang efektif (Handayani & Wibowo, 2021).

Proses manajemen kas melibatkan beberapa aktivitas utama, mulai dari proyeksi arus kas, pengendalian saldo minimum, penjadwalan pembayaran dan penerimaan, hingga optimalisasi penggunaan kas yang tersedia. Proyeksi arus kas merupakan langkah penting dalam memperkirakan kebutuhan kas perusahaan di masa depan. Dengan memahami kapan dan berapa besar penerimaan maupun pengeluaran yang akan terjadi, manajemen dapat mengantisipasi kekurangan atau kelebihan kas secara lebih dini.

Selain itu, perusahaan perlu menetapkan batas minimum kas yang harus tersedia setiap saat untuk menjaga likuiditas. Saldo minimum ini menjadi semacam dana cadangan yang berfungsi sebagai penyangga terhadap ketidakpastian, seperti keterlambatan pembayaran dari pelanggan atau peningkatan mendadak dalam pengeluaran. Untuk menghindari kas menganggur, perusahaan dapat menempatkan dana sementara dalam instrumen investasi jangka pendek yang aman dan mudah dicairkan, seperti deposito berjangka pendek atau surat utang pemerintah.

Manajemen kas juga erat kaitannya dengan pengendalian internal. Setiap transaksi penerimaan dan pengeluaran kas harus dicatat dengan teliti dan diawasi secara ketat untuk menghindari kebocoran, kesalahan, atau penyalahgunaan dana. Penerapan sistem kas kecil (*petty cash*) yang terstandar, pelaporan harian kas, serta pemisahan fungsi pencatatan dan otorisasi merupakan langkah-langkah umum dalam membangun sistem pengawasan yang baik.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kas tidak hanya penting bagi keberlangsungan usaha, tetapi juga mencerminkan integritas dan profesionalisme manajemen keuangan (Yusuf & Ramadhani, 2022).

Dalam era digital, praktik manajemen kas semakin terbantu oleh teknologi keuangan dan sistem informasi yang memungkinkan pemantauan arus kas secara real-time. Perangkat lunak akuntansi modern memungkinkan integrasi antara transaksi, laporan keuangan, dan analisis arus kas yang lebih akurat. Selain itu, digitalisasi transaksi, seperti penggunaan *payment gateway*, *mobile banking*, dan otomatisasi pembayaran rutin, membantu perusahaan meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko kesalahan manual.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola kas secara efektif juga menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan finansialnya. Investor dan kreditor seringkali menggunakan informasi arus kas sebagai pertimbangan utama dalam menilai risiko dan kinerja entitas. Arus kas yang stabil dan positif menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menguntungkan secara nominal, tetapi juga likuid dan berdaya tahan dalam menghadapi fluktuasi keuangan.

Dengan demikian, manajemen kas bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan fungsi strategis yang memengaruhi stabilitas operasional dan keberlangsungan perusahaan secara keseluruhan. Dalam dinamika ekonomi yang cepat berubah, pengelolaan kas yang cermat dan responsif menjadi salah satu pilar utama dalam mempertahankan daya saing dan keberlanjutan usaha.

5.2 Komponen dan Pengelolaan Modal Kerja

Dalam operasional perusahaan sehari-hari, keberadaan dan pengelolaan modal kerja menjadi faktor krusial untuk menjamin kelancaran aktivitas bisnis. Modal kerja, atau dalam istilah internasional disebut *working capital*, merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sumber daya lancar yang dimiliki.

Manajemen modal kerja yang baik bukan hanya menjaga likuiditas, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan ketahanan keuangan perusahaan dalam menghadapi fluktuasi pasar.

5.2.1 Komponen Utama Modal Kerja

Modal kerja terdiri dari beberapa elemen utama yang harus dikelola secara seimbang agar tidak menimbulkan kelebihan atau kekurangan yang berdampak negatif terhadap arus kas dan profitabilitas.

- **Kas dan setara kas**

Kas berfungsi sebagai pelumas dalam roda operasional. Perusahaan membutuhkan kas untuk membayar biaya operasional harian seperti gaji, pembelian bahan baku, dan pengeluaran tak terduga. Ketersediaan kas yang cukup memungkinkan pengambilan keputusan cepat tanpa harus menunggu pendanaan eksternal.

- **Piutang usaha**

Piutang muncul dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Meski meningkatkan volume penjualan, piutang yang tidak terkendali dapat mengganggu likuiditas. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan kebijakan kredit yang selektif dan sistem penagihan yang efisien untuk meminimalkan risiko gagal bayar.

- **Persediaan**

Persediaan mencakup bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Stok yang terlalu besar menimbulkan biaya penyimpanan dan risiko kedaluwarsa, sementara stok terlalu sedikit berpotensi menyebabkan kehilangan penjualan. Keseimbangan diperlukan untuk menjamin kelancaran produksi dan distribusi.

- **Utang lancer**

Ini adalah kewajiban jangka pendek seperti utang dagang atau utang pajak. Meskipun utang bisa menjadi sumber pembiayaan modal kerja, pengelolaan yang buruk dapat memicu krisis likuiditas atau menurunkan kepercayaan pemasok.

5.2.2 Pengelolaan Modal Kerja secara Strategis

Pengelolaan modal kerja mencakup berbagai kebijakan yang saling berkaitan dan bertujuan menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas.

- **Pengaturan siklus kas (*cash cycle*)**

Siklus kas menggambarkan lamanya waktu dari pengeluaran kas untuk persediaan hingga penerimaan kas dari penjualan. Semakin pendek siklus ini, semakin efisien penggunaan modal kerja. Strategi mempercepat penagihan piutang atau menegosiasikan tenggat pembayaran yang lebih panjang dapat memperpendek siklus kas (García-Teruel & Martínez-Solano, 2021).

- **Kebijakan kredit**

Kebijakan kredit yang baik mempertimbangkan profil risiko pelanggan dan menetapkan batas kredit secara bijaksana. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam sistem penagihan, seperti *e-invoicing*, dapat mempercepat konversi piutang menjadi kas.

- **Pengendalian persediaan (*inventory control*)**

Penerapan sistem seperti *just-in-time* (JIT) atau *economic order quantity* (EOQ) dapat membantu perusahaan mengoptimalkan jumlah persediaan. Pengendalian yang akurat mencegah pemborosan dan memastikan barang tersedia sesuai kebutuhan produksi dan permintaan pasar.

5.2.3 Implikasi Manajemen Modal Kerja terhadap Kinerja Perusahaan

Modal kerja yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya jangka pendeknya secara efisien. Perusahaan dengan pengelolaan modal kerja yang baik cenderung lebih stabil secara finansial, memiliki daya tawar lebih

kuat terhadap pemasok, dan mampu menangkap peluang bisnis baru dengan cepat.

Sebaliknya, kekurangan modal kerja sering kali menjadi penyebab utama kegagalan usaha kecil dan menengah. Bahkan perusahaan besar sekalipun dapat mengalami krisis kas jika tidak hati-hati dalam mengelola piutang dan persediaan.

Menurut Wijaya dan Tandelilin (2020), terdapat korelasi positif antara efisiensi modal kerja dan profitabilitas perusahaan, terutama pada sektor perdagangan dan manufaktur yang sangat bergantung pada arus kas harian.

5.3 Strategi Optimalisasi Modal Kerja

Modal kerja atau *working capital* merupakan elemen penting dalam kesehatan keuangan suatu perusahaan. Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta menjalankan operasional harian secara efisien. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang optimal bukan sekadar tugas administratif, tetapi bagian integral dari strategi keuangan jangka panjang.

Optimalisasi modal kerja bertujuan menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Terlalu banyak aset lancar dapat menyebabkan pemborosan dan mengurangi *return on assets*, sementara kekurangan aset lancar berisiko menyebabkan krisis *liquidity* yang berdampak pada kelancaran operasional. Dalam

konteks ini, pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan utang usaha menjadi pilar utama yang harus diperhatikan secara cermat.

5.3.1 Menjaga Keseimbangan Kas

Kas adalah darah dalam sistem keuangan perusahaan. Tanpa ketersediaan kas yang cukup, perusahaan tidak dapat membayar tagihan, membiayai pembelian bahan baku, atau menutup pengeluaran tak terduga. Namun, menahan kas terlalu banyak juga bukan langkah yang bijak karena dana tersebut seharusnya bisa diinvestasikan untuk memperoleh imbal hasil yang lebih besar.

Strategi yang umum diterapkan adalah menentukan *cash buffer* atau kas minimum yang harus selalu tersedia. Angka ini biasanya ditetapkan berdasarkan analisis siklus operasional dan kebutuhan rutin selama periode tertentu. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti *cash flow forecasting* sangat membantu dalam mengantisipasi kekurangan maupun kelebihan kas secara proaktif (Wasiuzzaman & Gunasegavan, 2020).

Kebijakan alokasi kas yang baik memungkinkan perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan lancar, tanpa harus bergantung pada pembiayaan darurat yang sering kali mahal dan menimbulkan risiko tambahan.

5.3.2 Mempercepat Penagihan Piutang

Piutang usaha merupakan aset yang sering kali memerlukan perhatian khusus karena terkait langsung dengan arus kas masuk. Semakin lama piutang tertahan, semakin besar risiko *bad debt* dan terhambatnya perputaran modal kerja.

Untuk mengoptimalkan komponen ini, perusahaan perlu menetapkan kebijakan kredit yang tegas namun fleksibel. Misalnya, pemberian diskon bagi pelanggan yang membayar lebih cepat (*early payment discount*) atau sistem peringatan otomatis bagi piutang yang mendekati jatuh tempo.

Selain itu, penting bagi tim keuangan untuk melakukan analisis umur piutang secara berkala untuk mengidentifikasi piutang bermasalah dan mengambil tindakan preventif. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan sistem *factoring*—yaitu menjual piutang kepada pihak ketiga—jika memerlukan *liquidity* cepat, meskipun dengan konsekuensi biaya tambahan.

Efisiensi dalam penagihan berdampak langsung terhadap ketersediaan kas dan daya tahan perusahaan menghadapi fluktuasi pasar.

5.3.3 Pengelolaan Persediaan yang Efisien

Persediaan merupakan aset penting yang berada di tengah-tengah antara kas dan pendapatan. Terlalu banyak persediaan dapat menyebabkan biaya penyimpanan tinggi, risiko kedaluwarsa (terutama dalam industri makanan dan farmasi), dan pengikatan modal yang tidak produktif. Sebaliknya, terlalu sedikit persediaan bisa menyebabkan kekosongan stok dan kehilangan peluang penjualan.

Oleh karena itu, strategi pengelolaan persediaan melibatkan perencanaan permintaan yang akurat, pemanfaatan sistem *inventory management*, serta kerja sama yang erat dengan pemasok. Teknik

populer seperti *just-in-time (JIT)* dapat diterapkan untuk mengurangi stok berlebih, asalkan didukung oleh rantai pasok yang stabil.

Teknologi *enterprise resource planning (ERP)* juga memainkan peran penting dalam memberikan visibilitas real-time terhadap tingkat persediaan, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan dengan data yang valid dan terkini (Yu et al., 2020).

5.3.4 Pengaturan Periode Pembayaran Utang Usaha

Di sisi kewajiban, utang usaha perlu dikelola dengan strategi yang cermat. Tujuan utama adalah memperpanjang periode pembayaran tanpa mengorbankan hubungan dengan pemasok atau menimbulkan penalti. Negosiasi jangka waktu pembayaran yang wajar akan membantu menjaga arus kas masuk tanpa menciptakan tekanan keuangan.

Namun, strategi ini tidak boleh dilakukan secara sepihak atau tanpa komunikasi. Menjaga reputasi sebagai pembayar tepat waktu tetap menjadi prioritas karena pemasok adalah mitra penting dalam kelancaran operasional.

Selain itu, perusahaan juga bisa memanfaatkan skema diskon pembayaran awal apabila secara kas memungkinkan, karena potongan harga sering kali lebih menguntungkan dibandingkan bunga pinjaman jangka pendek.

5.3.5 Dampak terhadap Profitabilitas dan Solvabilitas

Optimalisasi modal kerja memberikan dampak langsung terhadap dua indikator keuangan penting: profitabilitas dan solvabilitas. Ketika perusahaan mampu mempercepat siklus kas dan meminimalkan biaya-biaya terkait persediaan atau piutang

bermasalah, maka margin keuntungan akan meningkat. Begitu pula dengan solvabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang, akan membaik karena pengelolaan arus kas yang lebih stabil.

Riset menunjukkan bahwa perusahaan dengan kebijakan modal kerja yang efisien cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, serta lebih tahan terhadap guncangan ekonomi (Akoto et al., 2020). Efisiensi ini juga menjadi indikator manajemen yang bijak dalam mengelola aset operasional sehari-hari tanpa membebani struktur modal perusahaan secara berlebihan.

Bab 6: Manajemen Investasi dan Penilaian Proyek

6.1 Konsep Dasar Investasi dan Proyek

Investasi merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan memperoleh manfaat ekonomi di masa mendatang. Dalam praktiknya, investasi melibatkan penempatan sejumlah dana atau sumber daya lainnya ke dalam suatu entitas, kegiatan, atau aset yang diharapkan akan memberikan keuntungan, baik dalam bentuk pendapatan periodik maupun apresiasi nilai. Kegiatan ini tidak lepas dari unsur harapan dan risiko, karena hasil yang diinginkan tidak bisa diperoleh secara instan dan pasti.

Dalam dunia usaha, investasi dibedakan menjadi dua bentuk utama. Pertama adalah investasi *real asset*, yaitu penanaman modal pada aset fisik seperti mesin produksi, gedung pabrik, kendaraan operasional, atau infrastruktur lainnya. Aset-aset ini bersifat nyata dan digunakan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan barang atau jasa. Kedua adalah investasi *financial asset*, yang merujuk pada penempatan dana dalam bentuk instrumen keuangan seperti saham, obligasi, deposito, dan reksa dana. Keuntungan dari aset finansial diperoleh dari selisih harga beli dan jual, serta pendapatan tetap seperti bunga atau dividen.

Tujuan utama dari investasi adalah menciptakan pertumbuhan nilai atas modal yang ditanamkan. Untuk mencapai hal tersebut, investor perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti jangka waktu, potensi imbal hasil, likuiditas, serta profil risiko. Semakin tinggi potensi keuntungan suatu instrumen, biasanya semakin besar pula tingkat ketidakpastian yang menyertainya. Oleh karena itu, pemilihan instrumen investasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu atau perusahaan.

Beriringan dengan investasi, istilah proyek juga menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi. Proyek adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai sasaran spesifik. Proyek bersifat *temporary* karena memiliki batas waktu mulai dan selesai, serta bersifat unik karena tidak selalu diulang secara identik. Contoh proyek dalam skala usaha antara lain pembangunan pabrik baru, peluncuran produk, digitalisasi proses bisnis, atau perluasan pasar.

Perbedaan utama antara proyek dan kegiatan rutin terletak pada orientasinya. Kegiatan rutin bersifat berulang dan mendukung operasional harian, sedangkan proyek ditujukan untuk menciptakan perubahan atau hasil yang bersifat strategis. Oleh karena itu, pelaksanaan proyek membutuhkan perencanaan yang cermat, pengorganisasian sumber daya, serta pengawasan ketat agar sasaran dapat tercapai tepat waktu, sesuai anggaran, dan memenuhi standar kualitas.

Dalam konteks pengelolaan keuangan perusahaan, investasi dan proyek sering kali saling terkait. Banyak proyek bisnis yang

memerlukan investasi awal yang besar, seperti pengadaan teknologi baru atau pembangunan fasilitas produksi. Keputusan untuk memulai suatu proyek memerlukan analisis terhadap biaya, manfaat, serta potensi pengembalian atas modal yang dikeluarkan. Jika analisis menunjukkan bahwa proyek akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan, maka proyek layak dilaksanakan.

Salah satu konsep penting yang digunakan untuk menilai kelayakan proyek investasi adalah *net present value (NPV)*, yaitu selisih antara nilai sekarang dari aliran kas masuk dan keluar selama masa hidup proyek. Nilai positif menunjukkan bahwa proyek berpotensi memberikan keuntungan setelah memperhitungkan nilai waktu uang. Selain itu, terdapat pula indikator lain seperti *internal rate of return (IRR)* dan *payback period* yang dapat membantu pengambilan keputusan (Brealey, Myers, & Allen, 2020).

Manajemen proyek memainkan peran penting dalam memastikan bahwa investasi tidak sia-sia. Sebuah proyek yang dibiayai dengan dana besar bisa saja mengalami kegagalan jika tidak dikelola dengan baik. Faktor-faktor seperti perubahan biaya, keterlambatan jadwal, konflik antar tim, atau kurangnya pengawasan dapat menyebabkan hasil akhir proyek tidak sesuai harapan. Untuk itu, diperlukan struktur organisasi, sistem pelaporan, serta proses pengendalian risiko yang efektif (Kerzner, 2017).

Selain itu, aspek lingkungan dan sosial juga semakin diperhitungkan dalam investasi dan proyek. Keputusan bisnis saat ini tidak hanya dinilai dari aspek keuntungan finansial, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan ekosistem. Praktik *sustainable*

investing dan prinsip *environmental, social, and governance (ESG)* menjadi acuan dalam banyak proyek, terutama yang berorientasi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dan proyek yang baik adalah yang memberikan nilai ekonomi sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan.

Pada akhirnya, baik investasi maupun proyek memerlukan pemikiran strategis, pengelolaan sumber daya, dan pengawasan yang menyeluruh. Melalui perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur, kegiatan ini dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan kemajuan organisasi.

6.2 Kriteria Penilaian Investasi

Penilaian terhadap kelayakan investasi merupakan langkah penting dalam proses pengambilan keputusan proyek. Tujuan utamanya adalah menilai apakah suatu rencana investasi akan memberikan hasil yang sepadan dengan sumber daya yang dikorbankan. Dalam dunia bisnis dan keuangan, terdapat berbagai alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu proyek layak dijalankan dari sisi ekonomi dan efisiensi.

Berbagai kriteria yang digunakan dalam analisis investasi membantu pengambil keputusan untuk menilai tingkat pengembalian, risiko, dan efisiensi waktu pengembalian modal. Setiap kriteria memiliki kekuatan dan keterbatasan tersendiri, sehingga pemahaman terhadap masing-masing alat analisis menjadi penting agar hasil evaluasi lebih komprehensif.

6.2.1 Payback Period

Payback period adalah ukuran yang menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal dari arus kas yang dihasilkan oleh proyek tersebut. Konsep ini mudah dipahami dan sering digunakan dalam pengambilan keputusan cepat, terutama ketika likuiditas menjadi pertimbangan utama.

Misalnya, jika sebuah proyek membutuhkan investasi awal sebesar Rp500 juta dan menghasilkan arus kas Rp100 juta per tahun, maka *payback period*-nya adalah 5 tahun. Semakin pendek periode pengembalian, maka proyek dianggap semakin menarik karena risiko ketidakpastian dianggap lebih kecil. Namun, kelemahan dari kriteria ini adalah tidak mempertimbangkan nilai waktu uang (*time value of money*) dan mengabaikan arus kas setelah titik impas tercapai (Damodaran, 2012).

6.2.2 Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa depan dengan jumlah investasi awal. Kriteria ini didasarkan pada prinsip bahwa uang memiliki nilai lebih tinggi saat ini dibandingkan di masa mendatang. Oleh karena itu, semua arus kas masa depan didiskonto ke nilai sekarang menggunakan tingkat diskonto tertentu.

Jika *NPV* bernilai positif, maka proyek dianggap menguntungkan karena diperkirakan menghasilkan nilai tambah. Sebaliknya, jika *NPV* negatif, berarti proyek akan menyebabkan kerugian dari sudut pandang finansial. Salah satu kelebihan *NPV*

adalah kemampuannya memperhitungkan seluruh arus kas dan nilai waktu uang secara menyeluruh, sehingga sering disebut sebagai alat evaluasi paling andal dalam analisis investasi (Brealey, Myers, & Allen, 2017).

6.2.3 Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian di mana nilai *NPV* suatu proyek sama dengan nol. Dengan kata lain, *IRR* menunjukkan tingkat diskonto maksimum yang masih memungkinkan proyek tetap layak. Jika *IRR* lebih tinggi daripada tingkat pengembalian minimum yang disyaratkan (*required rate of return*), maka proyek dapat dipertimbangkan untuk dijalankan.

Kriteria ini populer karena menyajikan hasil dalam bentuk persentase, yang lebih mudah dibandingkan nilai moneter seperti *NPV*. Namun, *IRR* memiliki keterbatasan ketika digunakan pada proyek dengan arus kas yang tidak konvensional atau lebih dari satu perubahan tanda, karena dapat menghasilkan lebih dari satu nilai *IRR*. Dalam kondisi seperti ini, *NPV* tetap menjadi alat yang lebih stabil dan akurat (Truong, Partington, & Peat, 2008).

6.2.4 Profitability Index (PI)

Profitability Index (PI) atau indeks profitabilitas merupakan rasio antara nilai sekarang dari arus kas masa depan dengan nilai investasi awal. Rumusnya adalah $PI = \text{Present Value of Inflows} / \text{Initial Investment}$. Jika *PI* lebih besar dari 1, maka proyek dianggap layak karena nilai yang dihasilkan melebihi modal yang ditanamkan.

Kelebihan dari *PI* adalah kemampuannya mengukur efisiensi investasi per satuan modal. Ini sangat berguna dalam kondisi di

mana sumber daya terbatas dan harus diprioritaskan untuk proyek yang memberikan rasio pengembalian terbaik. Meski begitu, *PI* tidak menunjukkan nilai absolut keuntungan sebagaimana *NPV*, sehingga keduanya sering digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran utuh.

6.3 Tahapan Manajemen Proyek Investasi

Manajemen proyek investasi merupakan serangkaian proses terstruktur yang bertujuan untuk memastikan bahwa proyek yang dijalankan dapat memberikan nilai tambah secara berkelanjutan. Tahap demi tahap dirancang agar keputusan yang diambil tepat sasaran dan mampu mengantisipasi risiko sejak awal. Proyek investasi tidak hanya sekadar penanaman modal, melainkan juga melibatkan koordinasi antar sumber daya, pengelolaan waktu, serta pencapaian tujuan strategis jangka panjang.

6.3.1 Identifikasi Proyek

Tahap awal dalam manajemen proyek investasi adalah identifikasi. Di sinilah kebutuhan akan investasi diakui dan didefinisikan. Identifikasi mencakup penentuan latar permasalahan, peluang pasar, serta potensi manfaat sosial dan ekonomi dari proyek yang direncanakan. Tahapan ini menuntut kejelasan visi dari pelaku usaha atau organisasi agar proyek yang dirancang tidak sekadar mengikuti tren sesaat, melainkan benar-benar menjawab kebutuhan riil.

Pada tahap ini, penting untuk mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi industri, regulasi yang berlaku, dan kecenderungan konsumen. Tanpa fondasi identifikasi yang kuat, langkah selanjutnya dalam siklus proyek dapat menjadi kabur dan rentan terhadap ketidakefisienan (Kerzner, 2017).

6.3.2 Analisis Kelayakan

Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis kelayakan. Di sinilah aspek teknis, finansial, hukum, dan lingkungan dianalisis secara komprehensif. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menjawab apakah proyek layak dijalankan dan apakah mampu memberi manfaat melebihi biaya dan risikonya.

Dari sisi teknis, analisis menilai ketersediaan teknologi dan kesiapan sumber daya. Sementara itu, aspek finansial mencakup proyeksi arus kas, kebutuhan modal, serta estimasi tingkat pengembalian investasi (*return on investment*). Aspek hukum memastikan bahwa proyek tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku, dan aspek lingkungan menimbang dampak jangka panjang terhadap alam dan komunitas sekitar.

Analisis kelayakan menjadi filter awal yang mencegah proyek gagal karena perencanaan yang terlalu optimistis atau pengabaian terhadap tantangan nyata (Gido & Clements, 2018).

6.3.3 Perencanaan dan Penganggaran

Setelah proyek dinyatakan layak, tahap berikutnya adalah menyusun perencanaan rinci serta penganggaran. Perencanaan mencakup penjadwalan kegiatan, pembagian tanggung jawab, dan penentuan indikator keberhasilan. Di sini pula ditentukan cara

pengelolaan risiko, strategi pengadaan barang dan jasa, serta mekanisme pelaporan.

Penganggaran menjadi komponen krusial karena berkaitan langsung dengan kelancaran operasional. Dana dialokasikan untuk setiap tahap dan komponen, mulai dari sumber daya manusia, bahan baku, hingga peralatan dan infrastruktur pendukung. Perencanaan yang rinci memungkinkan pengawasan yang efektif dan meminimalkan kejutan dalam pelaksanaan.

Sebagaimana disampaikan oleh PMBOK (*Project Management Body of Knowledge*), perencanaan merupakan inti dari keberhasilan proyek karena menjadi acuan bagi semua pengambil keputusan selama proyek berjalan (PMI, 2021).

6.3.4 Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini, rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan. Pelaksanaan melibatkan mobilisasi sumber daya, pengadaan kebutuhan proyek, serta eksekusi aktivitas teknis sesuai jadwal. Koordinasi antar tim menjadi sangat penting untuk menjaga sinkronisasi dan komunikasi yang lancar.

Selama pelaksanaan, pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan waktu, biaya, dan kualitas yang telah ditentukan. Setiap penyimpangan dari rencana harus segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Fleksibilitas tetap diperlukan, tetapi tidak boleh mengorbankan konsistensi terhadap sasaran utama proyek.

Penggunaan teknologi informasi dalam pelaporan dan pemantauan kian berkembang, membantu pelaku proyek dalam membuat keputusan secara *real-time* dan berbasis data yang aktual.

6.3.5 Evaluasi dan Pengendalian

Tahap terakhir dalam manajemen proyek adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana proyek mencapai tujuannya, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Kinerja proyek diukur terhadap parameter seperti biaya aktual, waktu pelaksanaan, kualitas hasil akhir, dan tingkat kepuasan pihak terkait.

Pengendalian adalah upaya untuk menyesuaikan langkah-langkah operasional dengan rencana yang telah dibuat, termasuk tindakan korektif bila terjadi deviasi. Proses ini tidak hanya dilakukan setelah proyek selesai, tetapi juga berlangsung sepanjang pelaksanaan proyek agar keputusan bisa lebih adaptif.

Hasil evaluasi sangat bermanfaat bagi proyek-proyek selanjutnya, baik sebagai pelajaran berharga maupun sebagai dasar pengambilan keputusan strategis di masa depan.

6.4 Risiko Investasi dan Strategi Mitigasi

Investasi dalam berbagai sektor, baik publik maupun privat, membawa potensi keuntungan yang sebanding dengan risiko yang harus dihadapi. Risiko tersebut dapat muncul dari berbagai sumber, seperti perubahan kondisi pasar, gangguan operasional, serta masalah keuangan yang tidak terduga. Oleh karena itu, memahami

jenis-jenis risiko dan merancang strategi mitigasi yang tepat merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan dan keamanan suatu investasi.

Dalam konteks modern yang dinamis, risiko tidak lagi hanya bersifat eksternal, melainkan juga muncul dari dalam sistem operasional atau kelemahan dalam struktur organisasi. Maka, pengelolaan risiko harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi sektor, karakteristik investasi, serta kemungkinan perubahan lingkungan ekonomi dan kebijakan publik.

6.4.1 Jenis Risiko Investasi

Secara umum, risiko investasi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu risiko pasar, risiko operasional, dan risiko keuangan.

Risiko pasar berkaitan dengan fluktuasi nilai aset akibat perubahan kondisi ekonomi global, tingkat suku bunga, inflasi, atau nilai tukar mata uang. Misalnya, penurunan permintaan global terhadap komoditas tertentu dapat menyebabkan proyek yang berbasis sumber daya alam mengalami kerugian nilai pasar.

Sementara itu, *risiko operasional* timbul dari proses internal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat mencakup kesalahan teknis, ketidaksiapan tenaga kerja, keterlambatan pengadaan bahan, atau bahkan gangguan rantai pasok. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proyek infrastruktur atau sektor energi, di mana keandalan operasional menjadi faktor kunci keberhasilan.

Adapun *risiko keuangan* berhubungan dengan arus kas, pembiayaan, dan kewajiban utang. Ketidakmampuan mengelola beban keuangan dapat berujung pada kegagalan proyek atau penurunan nilai investasi. Misalnya, lonjakan suku bunga pinjaman dapat secara signifikan meningkatkan biaya proyek jika tidak diantisipasi sejak awal (Brealey, Myers, & Allen, 2020).

6.4.2 Strategi Mitigasi Risiko

Mengelola risiko tidak berarti menghindarinya sepenuhnya, melainkan meminimalkan dampaknya melalui tindakan yang terencana. Beberapa strategi mitigasi yang umum digunakan antara lain:

1. Diversifikasi Portofolio

Diversifikasi merupakan strategi klasik dalam pengelolaan risiko. Dengan menyebarkan investasi pada berbagai sektor atau instrumen, kerugian pada satu lini dapat ditutup oleh kinerja positif dari lini lainnya. Diversifikasi geografis juga penting, terutama dalam konteks risiko politik atau kebijakan yang spesifik pada satu wilayah. Prinsip ini banyak diterapkan oleh manajer investasi untuk menjaga stabilitas nilai portofolio dalam jangka panjang.

2. Analisis Sensitivitas dan Skenario

Sebelum keputusan investasi diambil, penting untuk melakukan *analisis sensitivitas* dan *skenario* terhadap berbagai variabel utama, seperti harga bahan baku, nilai tukar, atau tarif pajak. Melalui simulasi tersebut, pemilik proyek dapat melihat bagaimana kinerja keuangan akan berubah jika asumsi dasar berubah. Pendekatan ini membantu dalam menyusun rencana kontinjensi dan

memperkirakan kebutuhan likuiditas tambahan di masa mendatang (Damodaran, 2015).

3. Manajemen Keuangan yang Hati-Hati

Pengelolaan kas dan utang yang disiplin menjadi fondasi penting dalam pengurangan risiko keuangan. Penetapan rasio utang yang sehat, pencadangan dana darurat, dan pengawasan terhadap arus kas operasional perlu dijaga secara ketat. Praktik pengelolaan keuangan yang konservatif memungkinkan perusahaan bertahan dalam situasi pasar yang tidak menentu, sekaligus menjaga kepercayaan dari pemegang saham dan kreditor.

4. Asuransi Proyek

Asuransi dapat memberikan perlindungan terhadap risiko tertentu yang sulit dikendalikan, seperti bencana alam, kecelakaan kerja, atau kerusakan aset. Beberapa proyek berskala besar bahkan memerlukan *performance bond* dan *political risk insurance*, terutama jika beroperasi di negara dengan stabilitas politik yang belum solid. Perusahaan asuransi biasanya melakukan evaluasi menyeluruh sebelum memberikan perlindungan, sehingga mekanisme ini juga mendorong praktik manajemen risiko yang lebih profesional dari pihak pemilik proyek.

6.4.3 Keseimbangan antara Risiko dan Peluang

Mengelola risiko tidak dapat dipisahkan dari pencarian peluang. Investasi yang benar-benar bebas risiko cenderung tidak memberikan imbal hasil yang memadai. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang efektif seharusnya tidak bersifat menghambat, melainkan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Keseimbangan antara ketahanan finansial dan keberanian mengambil peluang inovatif menjadi karakter utama investor yang sukses dalam jangka panjang.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti *big data analytics* dan *predictive modeling* kini juga mulai diadopsi dalam mengidentifikasi pola risiko secara lebih dini. Dengan bantuan teknologi ini, keputusan investasi dapat dilandaskan pada data yang lebih komprehensif dan tidak sekadar asumsi pasar.

Bab 7: Struktur Modal dan Sumber Pembiayaan

7.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan susunan atau kombinasi antara sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas usahanya. Sumber dana ini umumnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu utang (*debt*) dan ekuitas (*equity*). Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal risiko, biaya, serta pengaruh terhadap kendali perusahaan. Penentuan proporsi yang tepat antara utang dan ekuitas menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan operasional dan pertumbuhan usaha.

Utang adalah dana yang diperoleh perusahaan dari pihak eksternal dengan kewajiban untuk mengembalikannya dalam jangka waktu tertentu, disertai pembayaran bunga. Jenis utang bisa berupa pinjaman dari bank, obligasi, maupun bentuk lain dari instrumen utang jangka panjang. Di sisi lain, ekuitas adalah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, baik melalui setoran modal maupun dari laba ditahan. Pemilik ekuitas memiliki hak kepemilikan terhadap perusahaan dan berhak atas sisa keuntungan setelah kewajiban terhadap kreditur dipenuhi.

Struktur modal mencerminkan strategi pendanaan jangka panjang yang dijalankan perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang sehat dapat membiayai ekspansi usaha, memenuhi kewajiban operasional, serta menghadapi tekanan pasar dengan lebih stabil. Sebaliknya, struktur yang tidak seimbang berpotensi menimbulkan beban keuangan yang berat, terutama jika proporsi utang terlalu tinggi sehingga meningkatkan risiko gagal bayar.

Salah satu alasan utama perusahaan memilih untuk menggunakan utang adalah karena biaya modal dari utang umumnya lebih rendah dibandingkan ekuitas. Hal ini disebabkan oleh adanya keuntungan pajak dari pembayaran bunga utang yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga menambah beban tetap dalam bentuk bunga, yang tetap harus dibayar meskipun perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Brealey, Myers, & Allen, 2020).

Sebaliknya, ekuitas tidak memberikan beban tetap bagi perusahaan, tetapi dapat menyebabkan dilusi kepemilikan jika dana diperoleh melalui penerbitan saham baru. Oleh karena itu, manajemen perlu mempertimbangkan secara hati-hati saat menentukan apakah akan menggunakan dana dari pinjaman atau dari pemilik. Keputusan ini bergantung pada kondisi keuangan perusahaan, prospek usaha, dan toleransi terhadap risiko.

Struktur modal tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan dapat berubah sesuai dengan tahap pertumbuhan perusahaan. Perusahaan rintisan atau *startup*, misalnya, umumnya lebih mengandalkan ekuitas karena belum memiliki pendapatan stabil

yang cukup untuk membayar bunga utang. Sebaliknya, perusahaan yang sudah mapan dan memiliki arus kas positif cenderung lebih fleksibel dalam memanfaatkan utang sebagai bagian dari struktur modalnya.

Teori struktur modal telah berkembang untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan kombinasi utang dan ekuitas yang optimal. Salah satu konsep yang sering dikemukakan adalah *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha mencapai titik keseimbangan antara manfaat pajak dari utang dan biaya kebangkrutan akibat beban utang yang terlalu besar. Teori lainnya adalah *pecking order theory*, yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan: pertama dari laba ditahan, kemudian utang, dan terakhir penerbitan saham baru (Frank & Goyal, 2003).

Faktor eksternal juga memengaruhi struktur modal, seperti kondisi suku bunga, akses ke pasar modal, dan tingkat kepercayaan investor. Pada saat suku bunga rendah, perusahaan cenderung lebih tertarik untuk menggunakan utang karena biaya pinjaman yang relatif murah. Sebaliknya, dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan kekhawatiran investor terhadap kemampuan bayar perusahaan, yang berdampak pada penurunan harga saham.

Perusahaan yang memiliki struktur modal yang sehat umumnya dapat merespons tekanan eksternal dengan lebih baik dan mempertahankan reputasi keuangannya di mata investor, kreditur, dan pasar. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal menjadi salah

satu aspek penting dalam strategi keuangan jangka panjang yang mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, tidak ada satu formula yang berlaku untuk semua perusahaan dalam menentukan struktur modal terbaik. Keputusan tersebut sangat bergantung pada karakteristik internal perusahaan, kondisi eksternal, serta tujuan keuangan jangka panjang yang ingin dicapai. Namun, pemahaman yang baik terhadap elemen-elemen penyusun struktur modal memungkinkan manajemen untuk menyusun kebijakan pendanaan yang lebih rasional, adaptif, dan bertanggung jawab.

7.2 Komponen Struktur Modal

Struktur modal merupakan fondasi finansial dalam operasional dan pengembangan usaha. Secara umum, struktur ini mencerminkan bagaimana suatu entitas mendanai kegiatan bisnisnya, baik dalam bentuk investasi jangka panjang maupun modal kerja harian. Dalam konteks keuangan perusahaan, struktur modal terdiri dari dua komponen utama: ekuitas dan utang. Keseimbangan antara keduanya menjadi penentu kestabilan dan fleksibilitas keuangan suatu perusahaan dalam menghadapi dinamika ekonomi.

7.2.1 Ekuitas

Ekuitas merupakan bagian modal yang berasal dari pemilik atau pemegang saham. Sumber dana ini menjadi landasan awal dalam mendirikan dan menjalankan usaha, dan pada prinsipnya tidak

memiliki kewajiban pengembalian seperti halnya utang. Komponen ekuitas terdiri atas saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan.

Saham biasa memberikan hak kepemilikan langsung kepada investor dan memungkinkan mereka memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen. Selain itu, pemegang saham biasa juga memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan strategis. Karakteristik saham biasa cenderung fleksibel namun memiliki risiko lebih tinggi, karena berada di urutan terakhir dalam pembagian aset jika terjadi likuidasi.

Saham preferen adalah jenis saham yang memberikan prioritas dalam pembagian dividen, serta sering kali memiliki tingkat pengembalian tetap. Meskipun pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara seperti pemegang saham biasa, mereka lebih diutamakan dalam pembagian keuntungan. Dalam beberapa situasi, saham preferen bersifat *convertible*, yaitu dapat diubah menjadi saham biasa sesuai ketentuan tertentu.

Laba ditahan adalah bagian dari keuntungan bersih perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, tetapi dialokasikan kembali untuk pengembangan usaha. Ini mencerminkan bentuk investasi internal yang mendukung pertumbuhan tanpa menambah beban utang atau mengurangi kendali pemilik (Brealey, Myers, & Allen, 2017).

Keunggulan pendanaan dari ekuitas adalah tidak adanya kewajiban bunga dan pengembalian pokok. Namun, penggunaan ekuitas dalam jumlah besar dapat menyebabkan dilusi kepemilikan dan pembagian laba yang lebih luas.

7.2.2 Utang

Utang adalah komponen struktur modal yang berasal dari pihak eksternal, seperti lembaga keuangan atau penerbit obligasi. Berbeda dengan ekuitas, utang menciptakan kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pengembalian pokok. Jenis utang dalam struktur modal mencakup pinjaman bank, obligasi, dan bentuk kredit usaha lainnya.

Pinjaman bank biasanya bersifat jangka pendek hingga menengah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja atau investasi peralatan. Syarat dan ketentuan pinjaman tergantung pada tingkat suku bunga, agunan, dan profil risiko perusahaan. Pembayaran bunga secara berkala menjadi beban tetap yang harus dipenuhi perusahaan, terlepas dari kondisi laba-rugi yang sedang dialami.

Obligasi adalah surat utang jangka panjang yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Berbeda dari pinjaman bank yang bersifat bilateral, obligasi dipasarkan secara luas dan memungkinkan perusahaan menjangkau sumber dana yang lebih besar. Obligasi umumnya memiliki tanggal jatuh tempo tertentu, tingkat bunga tetap atau mengambang, serta skema pembayaran yang telah ditentukan.

Kredit usaha termasuk fasilitas pembiayaan dari berbagai lembaga keuangan yang dirancang untuk pelaku usaha, seperti *leasing*, *factoring*, atau kredit mikro. Jenis utang ini memberikan fleksibilitas dalam pembiayaan operasional, namun tetap

menimbulkan kewajiban pembayaran yang harus dikelola dengan baik.

Penggunaan utang dalam struktur modal memiliki daya ungkit atau *leverage*, yaitu kemampuan meningkatkan pengembalian atas ekuitas ketika perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar dari beban bunga utangnya. Namun, jika tidak dikelola secara hati-hati, *leverage* yang tinggi juga meningkatkan risiko kebangkrutan (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2019).

7.2.3 Menentukan Komposisi Optimal

Menentukan komposisi antara ekuitas dan utang merupakan tantangan strategis dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Komposisi yang terlalu dominan pada utang meningkatkan risiko gagal bayar, sedangkan dominasi ekuitas dapat memperkecil pengembalian kepada pemilik. Oleh karena itu, perusahaan perlu menimbang biaya modal (*cost of capital*), risiko operasional, serta kondisi pasar modal dan keuangan saat menyusun struktur modal yang optimal.

Sebagai contoh, perusahaan dengan pendapatan stabil cenderung lebih berani menggunakan utang karena dapat memenuhi kewajiban bunga secara konsisten. Sementara itu, perusahaan yang berada dalam tahap awal pertumbuhan atau beroperasi di sektor dengan volatilitas tinggi, lebih memilih menggunakan ekuitas agar lebih fleksibel menghadapi fluktuasi.

7.3 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi pembiayaan perusahaan yang terdiri dari utang dan ekuitas. Keputusan mengenai struktur modal tidak bisa diambil secara sembarangan, karena akan memengaruhi kelangsungan operasional, nilai perusahaan, dan risiko keuangan di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan sejumlah faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi dalam menentukan proporsi pembiayaan yang paling optimal.

7.3.1 Biaya Modal

Salah satu pertimbangan utama dalam struktur modal adalah *cost of capital*, yaitu biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana, baik melalui utang maupun ekuitas. Utang biasanya memiliki bunga tetap yang harus dibayar secara berkala, sementara ekuitas menuntut imbal hasil dalam bentuk dividen atau peningkatan nilai saham.

Jika biaya utang lebih rendah dibandingkan biaya ekuitas, maka perusahaan cenderung akan lebih memilih pembiayaan melalui utang. Namun, semakin besar proporsi utang, semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung. Oleh karena itu, pemilihan sumber dana harus mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi biaya dan keberlanjutan finansial (Brigham & Ehrhardt, 2022).

7.3.2 Risiko Usaha

Tingkat risiko operasional suatu perusahaan juga sangat memengaruhi keputusan struktur modal. Perusahaan yang bergerak di sektor dengan volatilitas tinggi, seperti energi atau teknologi, cenderung menghindari penggunaan utang berlebihan karena adanya ketidakpastian dalam arus kas.

Sebaliknya, perusahaan dengan aktivitas usaha yang lebih stabil dan bisa diprediksi, seperti utilitas atau makanan pokok, umumnya lebih leluasa menggunakan utang karena risiko kegagalan pembayaran relatif lebih kecil. Risiko usaha berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sehingga keputusan struktur modal harus menyesuaikan dengan karakteristik sektor dan daya tahan perusahaan terhadap perubahan pasar (Damodaran, 2020).

7.3.3 Stabilitas Pendapatan

Arus pendapatan yang stabil memberikan rasa aman bagi perusahaan untuk mengambil pinjaman atau menerbitkan obligasi. Ketika pemasukan dapat diprediksi secara konsisten, perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar cicilan bunga maupun pokok pinjaman.

Stabilitas ini juga memberikan citra positif di mata investor dan lembaga keuangan, karena menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mengelola operasional secara efisien. Oleh karena itu, struktur modal sering kali disesuaikan dengan pola pendapatan jangka panjang, bukan hanya situasi sesaat.

7.3.4 Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang sedang dalam fase ekspansi atau pertumbuhan pesat cenderung membutuhkan tambahan dana dalam jumlah besar. Dana tersebut dapat diperoleh melalui pinjaman, penerbitan saham baru, atau kombinasi keduanya. Pemilihan sumber dana tergantung pada target jangka panjang dan kondisi pasar modal saat itu.

Jika perusahaan ingin mempertahankan kendali internal dan menghindari dilusi kepemilikan, maka pinjaman bisa menjadi pilihan utama. Namun, jika struktur utang sudah mendekati batas aman, penerbitan saham bisa menjadi solusi yang lebih tepat. Keseimbangan antara kebutuhan dana dan risiko kontrol menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam setiap keputusan (Ross et al., 2019).

7.3.5 Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan sumber pembiayaannya sesuai dengan kondisi pasar dan kebutuhan internal. Struktur modal yang terlalu kaku dapat membatasi ruang gerak manajemen, terutama saat menghadapi kondisi krisis atau fluktuasi ekonomi.

Perusahaan dengan fleksibilitas tinggi dapat dengan mudah beralih antara utang dan ekuitas, atau melakukan restrukturisasi keuangan bila diperlukan. Kondisi ini memberikan keuntungan strategis, terutama dalam menghadapi ketidakpastian eksternal. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara berbagai komponen

pembiayaan menjadi kunci penting dalam manajemen struktur modal yang adaptif.

7.4 Sumber Pembiayaan Perusahaan

Setiap perusahaan, baik yang baru merintis maupun yang telah mapan, membutuhkan dana untuk menjalankan operasional, mengembangkan usaha, maupun memperluas pasar. Pembiayaan menjadi salah satu pilar penting dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Dana yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai aset tetap, kebutuhan modal kerja, hingga investasi strategis jangka panjang.

Sumber pembiayaan dapat berasal dari dalam perusahaan sendiri maupun dari pihak eksternal. Masing-masing sumber memiliki karakteristik, biaya, risiko, dan konsekuensi terhadap struktur kepemilikan serta pengambilan keputusan di perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan sumber dana harus mempertimbangkan tidak hanya kebutuhan saat ini, tetapi juga dampaknya dalam jangka panjang.

7.4.1 Sumber Pembiayaan Internal

Pembiayaan internal merupakan dana yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan itu sendiri. Tiga bentuk utama dari pembiayaan jenis ini adalah laba ditahan, depresiasi, dan efisiensi operasional.

Laba Ditahan

Laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan disimpan kembali ke dalam perusahaan dapat digunakan untuk membiayai ekspansi, pembelian aset baru, atau pengembangan produk. Keuntungan dari penggunaan laba ditahan adalah tidak adanya beban bunga atau kewajiban pembayaran kembali. Namun, penggunaan dana ini bisa mengurangi dividen yang diterima pemegang saham, yang dalam beberapa kondisi dapat menurunkan minat investor.

Depresiasi

Meskipun bukan merupakan dana nyata, depresiasi mencerminkan pengeluaran non-tunai yang dicatat sebagai penurunan nilai aset. Akumulasi depresiasi dapat menciptakan ruang likuiditas dalam arus kas, yang bisa dimanfaatkan untuk pembelian aset atau peremajaan fasilitas. Beberapa perusahaan memanfaatkan hal ini sebagai bagian dari strategi perencanaan modal (*capital budgeting*).

Efisiensi Operasional

Penghematan biaya produksi, pemangkasan pengeluaran yang tidak efisien, dan peningkatan produktivitas dapat menghasilkan kelebihan kas yang kemudian bisa dialokasikan sebagai sumber pembiayaan internal. Strategi ini sering dianggap berkelanjutan dan sehat karena memperkuat struktur keuangan perusahaan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

7.4.2 Sumber Pembiayaan Eksternal

Ketika dana internal tidak mencukupi atau ketika perusahaan membutuhkan percepatan ekspansi, pembiayaan eksternal menjadi pilihan. Jenis pembiayaan ini mencakup berbagai bentuk seperti ekuitas, pinjaman bank, obligasi, leasing, dan modal ventura.

Penjualan Saham (Ekuitas)

Dengan menerbitkan saham baru, perusahaan mendapatkan tambahan dana dari investor. Salah satu keuntungan dari pembiayaan ini adalah tidak adanya kewajiban untuk mengembalikan dana atau membayar bunga. Namun, kelemahannya adalah terjadinya dilusi kepemilikan dan potensi berkurangnya kendali pemilik lama atas keputusan strategis perusahaan (Brealey, Myers, & Allen, 2020).

Pinjaman Bank

Merupakan bentuk pembiayaan yang paling umum digunakan. Pinjaman biasanya dikenakan bunga tetap atau mengambang, dan harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Bank biasanya meminta jaminan dalam bentuk aset tetap atau arus kas perusahaan. Kelebihannya, tidak terjadi dilusi kepemilikan. Namun, beban bunga bisa menjadi tekanan keuangan jika pendapatan menurun secara tiba-tiba.

Obligasi

Perusahaan besar sering menerbitkan obligasi sebagai bentuk utang jangka menengah hingga panjang. Investor akan menerima bunga secara berkala hingga jatuh tempo. Obligasi memungkinkan

pengumpulan dana dalam jumlah besar, tetapi pengelolaan jadwal pembayaran bunga dan pokok menjadi tantangan tersendiri.

Leasing

Merupakan alternatif pembiayaan aset seperti kendaraan atau mesin tanpa harus membeli langsung. Dalam perjanjian *leasing*, perusahaan membayar biaya sewa dalam periode tertentu. Hal ini mengurangi kebutuhan investasi awal dan memberikan fleksibilitas dalam manajemen aset.

Modal Ventura

Startup atau perusahaan dengan ide inovatif yang belum memiliki aset atau arus kas kuat biasanya memanfaatkan modal ventura. Investor jenis ini bersedia mengambil risiko tinggi dengan imbalan saham dalam perusahaan. Di satu sisi, modal ventura menyediakan akses terhadap dana dan jaringan bisnis, tetapi di sisi lain dapat mengurangi otonomi pengelolaan karena adanya keterlibatan investor dalam pengambilan keputusan strategis (Damodaran, 2015).

7.4.3 Menimbang Risiko dan Biaya Setiap Sumber Dana

Setiap sumber pembiayaan memiliki karakteristik yang unik dalam hal risiko, biaya modal (*cost of capital*), dan konsekuensi terhadap struktur kepemilikan perusahaan. Pembiayaan utang, misalnya, meningkatkan leverage yang dapat memperbesar keuntungan tetapi juga meningkatkan risiko gagal bayar. Sementara itu, pembiayaan ekuitas tidak menambah beban tetap, tetapi dapat mengurangi kontrol pemilik lama.

Oleh karena itu, pemilihan sumber pembiayaan harus disesuaikan dengan fase pertumbuhan perusahaan, profil risiko, dan proyeksi arus kas ke depan. Kombinasi dari beberapa jenis sumber dana sering kali menjadi pilihan ideal untuk menciptakan struktur modal yang seimbang dan berkelanjutan.

Bab 8: Kebijakan Dividen dan Retained Earnings

8.1 Pengertian Dividen dan Retained Earnings

Dividen dan *retained earnings* merupakan dua konsep penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang berkaitan langsung dengan distribusi laba. Dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham sebagai bentuk apresiasi atas kepemilikan mereka dalam perusahaan tersebut. Jumlah dividen yang diterima setiap pemegang saham bergantung pada jumlah saham yang dimiliki, serta kebijakan pembagian laba yang ditetapkan oleh manajemen dan disetujui dalam rapat umum pemegang saham. Pembayaran dividen dapat dilakukan dalam bentuk tunai maupun saham tambahan, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan dan strategi pertumbuhan yang dijalankan.

Sementara itu, *retained earnings* atau laba ditahan adalah bagian dari laba bersih yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, melainkan disimpan oleh perusahaan untuk keperluan reinvestasi atau kebutuhan operasional di masa depan. Konsep ini mencerminkan pilihan perusahaan untuk menunda pembagian keuntungan demi memperkuat struktur modal, membiayai ekspansi usaha, atau mengantisipasi risiko keuangan yang mungkin timbul.

Keputusan untuk menahan laba sering kali didasarkan pada pertimbangan jangka panjang, di mana pertumbuhan nilai perusahaan dianggap lebih menguntungkan bagi pemegang saham daripada penerimaan dividen jangka pendek (Berk & DeMarzo, 2020).

Dividen dan *retained earnings* saling terkait dan saling memengaruhi dalam strategi manajemen keuangan. Ketika perusahaan memilih untuk membayar dividen dalam jumlah besar, maka laba yang ditahan otomatis berkurang, sehingga ketersediaan dana untuk ekspansi atau pembayaran utang menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan sebagian besar laba, maka potensi pertumbuhan ke depan bisa lebih tinggi, meskipun pemegang saham mungkin tidak menerima pendapatan langsung dalam waktu dekat. Oleh karena itu, penentuan kebijakan dividen tidak semata-mata soal keuntungan saat ini, tetapi juga mencerminkan arah dan visi perusahaan dalam jangka panjang (Damodaran, 2021).

Keputusan mengenai proporsi antara dividen dan laba ditahan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi pasar, suku bunga, regulasi perpajakan, serta harapan investor. Pada masa ketidakpastian ekonomi, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dan memilih untuk menahan lebih banyak laba sebagai cadangan. Sebaliknya, dalam kondisi pasar yang stabil dan optimistis, perusahaan lebih leluasa dalam membagikan dividen. Dalam beberapa kasus, kebijakan dividen yang konsisten justru

menjadi sinyal positif bagi pasar dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Laporan keuangan, khususnya laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi, menjadi sumber utama informasi terkait dividen dan *retained earnings*. Dari laporan tersebut, pemangku kepentingan dapat menilai bagaimana perusahaan mengelola keuntungannya, sejauh mana perusahaan mampu memenuhi komitmen kepada pemegang saham, serta bagaimana strategi pendanaan internal dijalankan. Keseimbangan yang baik antara pembagian dividen dan penahanan laba mencerminkan pengelolaan keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.

Pemahaman terhadap konsep ini juga penting bagi masyarakat umum yang berinvestasi di pasar modal. Dengan memahami bagaimana dan mengapa perusahaan membagi dividen atau menahan laba, investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan tujuan keuangan pribadi. Selain itu, transparansi dalam pelaporan dividen dan *retained earnings* menjadi bagian dari akuntabilitas perusahaan dalam mengelola kekayaan bersama dengan para pemegang sahamnya.

8.2 Jenis-Jenis Dividen

Dalam dunia keuangan perusahaan, laba bersih yang diperoleh setelah seluruh kewajiban dipenuhi dapat digunakan untuk dua tujuan utama: dibagikan kepada pemilik modal dalam bentuk *dividen* atau disimpan oleh perusahaan sebagai *retained earnings*.

Keduanya memiliki fungsi strategis yang penting dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

8.1.1 Dividen

Dividen merupakan pembagian sebagian laba bersih kepada pemegang saham. Besarnya *dividen* yang dibagikan umumnya ditentukan melalui keputusan resmi dari pemegang kendali perusahaan, setelah mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi keuangan perusahaan, kebutuhan dana untuk ekspansi, serta stabilitas arus kas.

Terdapat beberapa bentuk *dividen*, antara lain *dividen tunai*, *dividen saham*, dan *dividen properti*. *Dividen tunai* adalah bentuk yang paling umum, di mana dana ditransfer langsung ke rekening pemegang saham. Di sisi lain, *dividen saham* diberikan dalam bentuk saham tambahan, sehingga menambah jumlah lembar saham yang dimiliki investor tanpa mengubah nilai kepemilikan secara proporsional.

Pembagian *dividen* juga memiliki dampak psikologis terhadap pasar. Perusahaan yang secara konsisten membagikan *dividen* sering dianggap stabil dan dapat diandalkan oleh investor. Ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki arus kas yang sehat dan manajemen yang percaya diri terhadap prospek ke depan (Baker et al., 2022).

Namun, tidak semua perusahaan memilih membagikan *dividen*, terutama mereka yang berada dalam tahap awal pertumbuhan atau ekspansi besar-besaran. Dalam kondisi demikian,

laba bersih biasanya disimpan untuk mendukung investasi masa depan melalui *retained earnings*.

8.1.2 Retained Earnings

Retained earnings atau laba ditahan adalah bagian dari laba bersih yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, melainkan disimpan dalam perusahaan. Dana ini sering digunakan untuk memperkuat struktur modal, membiayai proyek baru, membayar utang, atau sebagai cadangan likuiditas untuk menghadapi ketidakpastian.

Keputusan untuk menahan laba biasanya dipertimbangkan secara cermat. Menyimpan laba untuk pengembangan internal dapat mencerminkan strategi jangka panjang dan keinginan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan ketidakpuasan bagi sebagian investor yang lebih mengutamakan pembagian *dividen* secara langsung.

Penggunaan *retained earnings* yang bijak dapat meningkatkan daya saing perusahaan tanpa harus mencari sumber pembiayaan eksternal. Hal ini penting, terutama dalam kondisi pasar yang tidak menentu atau saat akses terhadap pendanaan luar menjadi mahal atau terbatas (Li & Liang, 2020). Dalam jangka panjang, akumulasi laba yang disimpan juga akan memperkuat posisi ekuitas perusahaan.

Sebaliknya, akumulasi *retained earnings* yang terlalu besar tanpa kejelasan pemanfaatan dapat menimbulkan pertanyaan di kalangan pemegang saham. Apabila dana tersebut tidak digunakan

secara produktif, maka potensi pertumbuhan nilai perusahaan bisa terhambat.

8.1.3 Menyeimbangkan Kepentingan

Perusahaan perlu menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham yang mengharapkan *dividen* dan kebutuhan internal perusahaan untuk menyimpan laba. Tidak ada formula baku untuk membagi laba, karena kondisi dan strategi tiap entitas berbeda. Namun, transparansi dalam komunikasi dan penyampaian tujuan penggunaan dana akan meningkatkan kepercayaan investor.

Kebijakan pembagian laba—baik dalam bentuk *dividen* maupun *retained earnings*—harus selaras dengan visi jangka panjang perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola dua aspek ini dengan cermat akan memiliki landasan keuangan yang kokoh dan relasi yang sehat dengan para pemangku kepentingan.

8.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan penting yang harus diambil oleh perusahaan dalam rangka mengalokasikan keuntungan yang diperoleh. Keputusan ini berpengaruh langsung terhadap kepuasan pemegang saham, stabilitas harga saham, dan keberlanjutan operasional perusahaan. Penentuan besaran dan waktu pembagian dividen tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena melibatkan banyak faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

8.3.1 Ketersediaan Laba Ditahan

Faktor paling mendasar dalam kebijakan dividen adalah keberadaan laba ditahan yang mencukupi. Tanpa ketersediaan dana yang berasal dari keuntungan bersih, perusahaan tidak dapat membagikan dividen, karena pembagian tersebut tidak boleh menggerus modal inti. Laba ditahan mencerminkan akumulasi keuntungan masa lalu yang belum dibagikan kepada pemegang saham, dan sering kali digunakan sebagai dasar utama dalam menentukan kapasitas dividen perusahaan.

Dalam praktiknya, perusahaan akan mengevaluasi apakah cadangan laba yang dimiliki cukup untuk membayar dividen tanpa mengganggu likuiditas operasional. Jika laba bersih tahun berjalan digunakan seluruhnya untuk ekspansi atau menutupi kerugian sebelumnya, maka pembagian dividen bisa ditunda atau dikurangi (Ross et al., 2021).

8.3.2 Kebutuhan Investasi Masa Depan

Perusahaan yang tengah berada dalam fase pertumbuhan biasanya memerlukan dana dalam jumlah besar untuk ekspansi, pengembangan produk baru, atau akuisisi. Dalam kondisi demikian, manajemen cenderung menahan laba daripada membagikannya sebagai dividen. Dana internal dianggap sebagai sumber pembiayaan yang lebih efisien dan bebas risiko dibandingkan mencari pembiayaan eksternal seperti utang atau penerbitan saham baru.

Keputusan untuk menahan laba guna mendukung investasi di masa depan mencerminkan prioritas jangka panjang perusahaan. Hal ini tidak selalu disukai oleh pemegang saham yang mengharapkan

pembagian keuntungan secara berkala, namun tetap merupakan strategi yang lazim dilakukan di berbagai sektor, khususnya teknologi dan manufaktur padat modal (*Harvard Business Review*, 2022).

8.3.3 Stabilitas Pendapatan dan Laba

Perusahaan yang memiliki arus kas dan laba yang stabil lebih mampu menerapkan kebijakan dividen secara konsisten. Stabilitas pendapatan memberikan rasa aman bagi pemegang saham dan mengurangi ketidakpastian pasar terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah matang dan mapan secara finansial biasanya menerapkan kebijakan dividen tetap, atau setidaknya bertahap meningkat dari waktu ke waktu.

Sebaliknya, perusahaan dengan fluktuasi pendapatan yang tinggi cenderung berhati-hati dalam membagikan dividen, karena ketidakpastian di masa depan bisa membuat pembayaran dividen menjadi beban. Stabilitas ini menjadi acuan penting dalam menjaga reputasi perusahaan dan menjaga kepercayaan pasar.

8.3.4 Preferensi Pemegang Saham

Preferensi dari para pemegang saham juga memainkan peran dalam penentuan kebijakan dividen. Ada kelompok pemilik saham yang lebih menyukai dividen tunai secara reguler karena mengandalkan aliran kas tersebut sebagai sumber pendapatan, terutama investor individu dan pensiunan. Di sisi lain, ada pula investor yang lebih memilih pertumbuhan nilai saham dalam jangka panjang, sehingga tidak mempermasalahkan jika laba ditahan digunakan untuk reinvestasi.

Perusahaan perlu menyesuaikan kebijakannya dengan karakteristik mayoritas pemegang sahamnya. Dalam beberapa kasus, perusahaan besar bahkan melakukan survei untuk mengetahui harapan para pemegang saham terhadap pola pembagian keuntungan (Damodaran, 2020).

8.3.5 Kondisi Pasar dan Regulasi Pemerintah

Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, volatilitas pasar modal, serta kebijakan fiskal dan moneter juga mempengaruhi keputusan pembagian dividen. Pada saat terjadi krisis ekonomi, perusahaan biasanya lebih konservatif dalam menggunakan dananya, termasuk menahan pembagian dividen untuk menjaga likuiditas dan menghadapi ketidakpastian. Di samping itu, peraturan pemerintah mengenai batasan pembagian dividen, kewajiban perpajakan, atau persyaratan minimum modal juga menjadi pertimbangan penting.

Regulasi yang bersifat ketat dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam membaca situasi pasar dan memahami batasan hukum menjadi keharusan dalam menyusun kebijakan dividen yang berkelanjutan (OECD, 2023).

8.4 Kegunaan dan Risiko Kebijakan Retained Earnings

Kebijakan laba ditahan atau *retained earnings* merupakan strategi pengelolaan keuangan yang umum diterapkan oleh

perusahaan. Alih-alih mendistribusikan seluruh laba sebagai dividen kepada pemegang saham, perusahaan memilih menahan sebagian atau seluruh keuntungan untuk dimanfaatkan kembali dalam aktivitas bisnis. Keputusan ini tentu memiliki manfaat dan risiko yang perlu dipertimbangkan secara matang oleh manajemen.

8.4.1 Manfaat Penggunaan Laba Ditahan

Salah satu manfaat utama dari laba ditahan adalah fleksibilitas dalam pendanaan internal. Dana yang tersedia dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan perusahaan, mulai dari ekspansi usaha, pembelian aset tetap, hingga pengembangan produk baru. Dengan menggunakan dana internal, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan terhadap sumber pembiayaan eksternal yang biasanya disertai bunga atau kewajiban jangka panjang.

Selain itu, laba ditahan juga dapat dialokasikan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo, seperti utang usaha maupun utang jangka panjang. Dengan demikian, arus kas perusahaan dapat dikelola lebih stabil, dan risiko gagal bayar dapat ditekan. Strategi ini berkontribusi pada perbaikan *credit rating* perusahaan dan memperkuat posisi tawar dalam negosiasi dengan kreditor maupun investor.

Aspek penting lainnya adalah likuiditas. Menyimpan sebagian laba sebagai cadangan dapat membantu perusahaan menghadapi kondisi tak terduga, seperti penurunan permintaan pasar, gangguan pasokan, atau krisis ekonomi global. Dalam situasi seperti itu, perusahaan yang memiliki *buffer* dana dari laba ditahan

cenderung lebih siap menghadapi tekanan keuangan jangka pendek (Brealey et al., 2020).

8.4.2 Risiko Terlalu Banyak Laba Ditahan

Meskipun memiliki banyak manfaat, kebijakan mempertahankan laba secara berlebihan juga menyimpan sejumlah risiko. Salah satu dampak yang sering dikeluhkan adalah ketidakpuasan investor. Pemegang saham, khususnya yang berorientasi pada pendapatan rutin, biasanya mengharapkan dividen sebagai imbal hasil dari investasinya. Ketika laba terus-menerus ditahan tanpa disertai transparansi penggunaan, hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap manajemen dan menurunkan minat investasi jangka panjang.

Selain itu, terdapat risiko terjadinya pemborosan dana. Jika tidak dikelola secara efisien, dana dari laba ditahan dapat digunakan untuk proyek-proyek yang tidak produktif atau bahkan merugikan. Tanpa pengawasan ketat dan perencanaan yang matang, kelebihan kas justru dapat mendorong manajemen melakukan ekspansi berlebihan (*overinvestment*) yang tidak didukung oleh kebutuhan pasar. Fenomena ini dikenal dalam literatur keuangan sebagai *agency problem*, di mana kepentingan manajemen tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik saham (Chen et al., 2021).

Risiko lainnya adalah menurunnya *market perception* terhadap perusahaan yang terus menahan laba tanpa memberikan sinyal pertumbuhan yang jelas. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada harga saham dan kepercayaan investor, terutama di pasar yang sensitif terhadap kebijakan distribusi keuntungan.

8.4.3 Keseimbangan sebagai Kunci Strategis

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan internal dan ekspektasi eksternal. Menahan sebagian laba untuk memperkuat struktur modal dapat menjadi langkah yang bijak, asalkan disertai komunikasi yang jelas kepada pemegang saham mengenai tujuan dan proyeksi penggunaan dana. Transparansi menjadi elemen penting dalam menjaga kepercayaan dan mencegah spekulasi negatif terhadap kebijakan keuangan perusahaan.

Evaluasi rutin terhadap kinerja penggunaan laba ditahan juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa dana yang dialokasikan benar-benar memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan begitu, manfaat dari *retained earnings* dapat dioptimalkan, sekaligus meminimalkan potensi risiko yang mungkin muncul di masa depan.

Bab 9: Manajemen Risiko

Keuangan dan Asuransi

Bisnis

9.1 Pengertian Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan kondisi di mana suatu entitas menghadapi potensi kerugian yang dapat memengaruhi kestabilan dan keberlanjutan keuangan secara keseluruhan. Risiko ini mencerminkan ketidakpastian atas hasil yang mungkin terjadi akibat berbagai faktor yang memengaruhi aktivitas ekonomi, baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Dalam dunia usaha, risiko keuangan tidak bisa dihindari sepenuhnya, tetapi dapat diidentifikasi, diukur, dan dikelola agar dampaknya tidak mengganggu kelangsungan operasional maupun tujuan jangka panjang perusahaan.

Salah satu bentuk risiko keuangan yang paling umum adalah risiko pasar, yakni kemungkinan terjadinya kerugian akibat perubahan harga pasar seperti suku bunga, nilai tukar mata uang, dan harga saham. Misalnya, perusahaan yang memiliki utang dalam mata uang asing akan sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, yang bisa mengakibatkan peningkatan beban keuangan jika mata uang lokal melemah. Risiko pasar juga berdampak besar terhadap

portofolio investasi, terutama bagi perusahaan atau individu yang aktif berinvestasi di instrumen keuangan. Dalam situasi seperti itu, pengelolaan risiko pasar menjadi krusial agar nilai aset tetap terjaga meskipun terjadi gejolak di pasar global (Hull, 2022).

Selain itu, terdapat pula risiko kredit yang timbul ketika pihak yang menerima pinjaman atau memiliki kewajiban pembayaran gagal memenuhi komitmennya. Risiko ini sering dialami oleh lembaga keuangan, seperti bank dan perusahaan pembiayaan, namun juga dapat dialami oleh perusahaan non-keuangan dalam hubungan dagangnya dengan pelanggan atau mitra usaha. Ketika piutang tidak tertagih, maka hal tersebut berdampak langsung pada likuiditas dan arus kas perusahaan. Oleh karena itu, penilaian kelayakan kredit dan sistem pengawasan pembayaran menjadi langkah penting untuk mengurangi potensi kerugian dari risiko kredit.

Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko lain yang perlu diwaspadai. Risiko ini muncul ketika entitas tidak memiliki cukup dana tunai atau aset yang cepat dapat dicairkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Keterlambatan pembayaran utang, ketidakmampuan memenuhi biaya operasional harian, atau bahkan kebangkrutan bisa menjadi konsekuensi dari manajemen likuiditas yang buruk. Terlebih dalam kondisi darurat atau krisis ekonomi, kebutuhan likuiditas dapat meningkat tajam dan menguji ketahanan keuangan suatu entitas. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara aset lancar dan liabilitas jangka pendek sangat penting untuk mempertahankan stabilitas operasional.

Risiko operasional juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan. Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan kerugian akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, sistem yang tidak andal, atau kejadian tak terduga seperti bencana alam dan gangguan teknologi. Contohnya, kesalahan penginputan data keuangan atau serangan *cyber* bisa menimbulkan kerugian besar, baik dari sisi keuangan maupun reputasi. Dalam hal ini, penerapan sistem pengendalian internal yang ketat dan investasi pada keamanan data menjadi bentuk mitigasi yang esensial.

Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi geopolitik, perubahan iklim, dan pandemi juga dapat menimbulkan risiko keuangan yang besar. Krisis ekonomi global, misalnya, dapat menyebabkan penurunan permintaan produk, terganggunya rantai pasok, serta memburuknya kemampuan bayar pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki sistem pengelolaan risiko yang dinamis, yang tidak hanya reaktif terhadap perubahan tetapi juga proaktif dalam merancang skenario dan strategi cadangan yang adaptif terhadap berbagai kemungkinan yang dapat terjadi (PwC, 2023).

Secara keseluruhan, risiko keuangan merupakan elemen yang tidak dapat dihindari dalam dunia usaha dan kehidupan ekonomi modern. Namun demikian, dengan pemahaman yang baik dan sistem pengelolaan yang terstruktur, risiko ini dapat dikendalikan untuk meminimalkan dampaknya serta membuka peluang bagi pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan berkelanjutan. Keberhasilan dalam menghadapi risiko keuangan

bukan hanya ditentukan oleh seberapa besar potensi risikonya, tetapi oleh seberapa siap entitas dalam mengenali, mengukur, dan menyesuaikan diri terhadap risiko tersebut.

9.2 Jenis-Jenis Risiko Keuangan

Dalam dunia keuangan, risiko merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Setiap entitas bisnis, baik skala kecil maupun besar, akan selalu berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakpastian yang dapat memengaruhi stabilitas dan keberlangsungan usahanya. Memahami jenis-jenis risiko keuangan menjadi langkah awal dalam membangun sistem perlindungan yang efektif terhadap potensi kerugian yang bisa timbul sewaktu-waktu.

Secara umum, risiko keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan sumber dan dampaknya terhadap kondisi keuangan entitas. Berikut adalah jenis-jenis risiko keuangan yang paling umum dihadapi dalam praktik.

9.2.1 Risiko Pasar

Risiko pasar muncul akibat fluktuasi nilai aset di pasar keuangan. Faktor-faktor seperti perubahan harga saham, suku bunga, dan nilai tukar mata uang asing menjadi pemicu utama risiko ini. Perusahaan yang memiliki portofolio investasi dalam bentuk surat berharga, atau yang terlibat dalam perdagangan lintas negara, sangat rentan terhadap risiko pasar.

Contohnya, perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya pinjaman dan nilai obligasi. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar

berdampak langsung terhadap perusahaan yang bergantung pada transaksi impor atau ekspor. Untuk mengatasi risiko ini, banyak perusahaan menggunakan *instrumen lindung nilai (hedging instruments)* seperti *forward contracts* atau *options* (Hull, 2022).

9.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit berkaitan dengan kemungkinan kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Hal ini umum terjadi pada lembaga keuangan yang memberikan pinjaman atau fasilitas pembiayaan kepada individu maupun perusahaan.

Ketika debitur tidak mampu membayar kembali kewajibannya, baik sebagian maupun seluruhnya, maka pihak pemberi dana akan menanggung kerugian. Risiko ini tidak hanya berlaku pada sektor perbankan, tetapi juga pada perusahaan dagang yang memberikan pembayaran secara tempo atau cicilan kepada mitra bisnisnya. Untuk mengurangi dampak risiko kredit, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap profil risiko calon mitra serta penerapan sistem pengawasan yang ketat (Resti & Sironi, 2020).

9.2.3 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas timbul ketika suatu entitas tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya akibat kekurangan kas atau aset yang dapat segera dicairkan. Dalam kondisi tertentu, perusahaan mungkin memiliki aset dalam jumlah besar, tetapi tidak dalam bentuk yang likuid—misalnya properti atau piutang jangka panjang.

Ketidakmampuan memenuhi kewajiban seperti pembayaran utang, gaji, atau kewajiban pajak dalam waktu yang ditentukan dapat

menimbulkan krisis kepercayaan dari pihak luar, termasuk investor dan mitra bisnis. Untuk menjaga likuiditas, perusahaan perlu mengelola kas secara cermat, menjaga keseimbangan antara aset jangka pendek dan kewajiban jangka pendek, serta menyiapkan dana cadangan yang cukup (Arjaliès et al., 2021).

9.2.4 Risiko Operasional

Berbeda dari jenis risiko lainnya, risiko operasional berasal dari dalam organisasi itu sendiri. Ini mencakup potensi kerugian akibat kegagalan sistem, kesalahan manusia, proses internal yang tidak memadai, atau gangguan teknologi.

Contohnya adalah kesalahan input data, kegagalan sistem TI, atau praktik kerja yang tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam beberapa kasus, risiko ini juga dapat mencakup perbuatan tidak etis atau pelanggaran hukum oleh individu dalam perusahaan.

Meskipun sifatnya internal, risiko operasional sering kali sulit diprediksi dan berdampak luas. Oleh karena itu, penguatan kontrol internal, pelatihan berkala, dan sistem pengawasan berlapis menjadi elemen penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan operasional (Ciorciari, 2020).

9.3 Strategi Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko keuangan merupakan salah satu aspek paling krusial dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan suatu organisasi atau perusahaan. Risiko keuangan dapat muncul dalam

berbagai bentuk, mulai dari fluktuasi pasar, perubahan nilai tukar, hingga gejolak ekonomi global. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perusahaan perlu memiliki strategi yang komprehensif dan terstruktur agar dapat mengurangi potensi kerugian dan menjaga ketahanan finansial dalam jangka panjang. Berikut ini beberapa strategi utama dalam mengelola risiko keuangan secara efektif.

9.3.1 Identifikasi dan Evaluasi Risiko

Langkah pertama dalam manajemen risiko keuangan adalah mengenali dan menilai potensi risiko yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Proses ini mencakup pemetaan berbagai sumber risiko, baik dari faktor internal seperti kebijakan investasi dan struktur modal, maupun dari faktor eksternal seperti perubahan suku bunga, nilai tukar, atau ketidakstabilan geopolitik.

Evaluasi risiko dilakukan dengan menakar tingkat kemungkinan terjadinya risiko dan besarnya dampak finansial yang mungkin timbul. Alat bantu seperti *risk matrix* dan *scenario analysis* kerap digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis terhadap prioritas penanganan risiko. Menurut laporan Deloitte (2021), perusahaan yang secara aktif melakukan evaluasi risiko memiliki ketahanan keuangan yang lebih tinggi saat menghadapi krisis ekonomi global.

9.3.2 Diversifikasi Aset dan Portofolio

Salah satu prinsip klasik dalam mengelola risiko keuangan adalah diversifikasi. Diversifikasi dilakukan dengan menyebar investasi ke berbagai jenis aset atau sektor, sehingga kerugian pada satu instrumen tidak serta-merta berdampak besar terhadap

keseluruhan portofolio. Strategi ini sangat efektif dalam menghadapi risiko pasar yang bersifat dinamis dan tidak dapat diprediksi.

Contohnya, dalam dunia investasi, pemegang portofolio dapat membagi dana ke saham, obligasi, instrumen pasar uang, serta aset alternatif seperti emas atau properti. Dengan cara ini, volatilitas nilai satu jenis aset dapat dikompensasi oleh stabilitas atau kenaikan nilai aset lainnya. Prinsip ini juga berlaku dalam pengelolaan operasional perusahaan, misalnya dengan membagi sumber pendapatan dari berbagai lini bisnis untuk menghindari ketergantungan pada satu segmen (*Morningstar*, 2023).

9.3.3 Penggunaan Lindung Nilai (*Hedging*)

Strategi *hedging* digunakan untuk mengimbangi potensi kerugian dengan membuat perjanjian keuangan yang dapat memberikan perlindungan saat terjadi perubahan pasar yang tidak menguntungkan. Salah satu bentuk paling umum adalah kontrak derivatif seperti *forward*, *futures*, dan *options*, yang digunakan untuk melindungi nilai tukar, harga komoditas, maupun suku bunga.

Perusahaan multinasional sering menggunakan *hedging* untuk mengurangi risiko fluktuasi mata uang asing. Sebagai contoh, jika suatu perusahaan akan menerima pembayaran dalam mata uang asing tiga bulan ke depan, maka kontrak *forward* dapat digunakan untuk mengunci nilai tukar saat ini agar tidak terdampak oleh perubahan pasar. Meskipun strategi ini melibatkan biaya, manfaatnya dalam menjaga stabilitas arus kas dan nilai aset sangat signifikan (Hull, 2022).

9.3.4 Penetapan Kebijakan Manajemen Risiko

Strategi manajemen risiko tidak akan efektif tanpa adanya kebijakan formal yang disusun dan dijalankan secara konsisten. Kebijakan ini mencakup pedoman umum tentang jenis risiko yang dapat diterima (*risk appetite*), ambang batas toleransi (*risk tolerance*), serta prosedur pengendalian risiko dalam setiap unit organisasi.

Kebijakan yang kuat juga mendorong budaya kehati-hatian dan akuntabilitas di seluruh tingkatan manajemen. Dalam praktiknya, perusahaan biasanya membentuk komite manajemen risiko atau satuan kerja khusus untuk mengawasi implementasi kebijakan tersebut. Menurut *Institute of Risk Management* (2020), keberadaan kebijakan risiko yang terdokumentasi dan terintegrasi dengan strategi bisnis menjadi indikator penting dalam tata kelola keuangan yang baik.

9.4 Peran Asuransi dalam Mengelola Risiko Bisnis

Dalam menjalankan usaha, risiko merupakan elemen yang tidak dapat dihindari. Risiko tersebut bisa berasal dari berbagai sumber, seperti kerusakan aset, gangguan operasional, hingga tanggung jawab hukum. Untuk mengelola ketidakpastian ini, asuransi hadir sebagai instrumen penting dalam menjaga kelangsungan bisnis dan melindungi dari potensi kerugian besar.

Asuransi memungkinkan perusahaan mengalihkan beban kerugian finansial kepada pihak ketiga, yaitu perusahaan asuransi. Konsep ini dikenal dengan istilah *risk transfer*, di mana pemilik usaha membayar premi tertentu untuk mendapatkan perlindungan atas risiko tertentu. Dengan cara ini, perusahaan dapat fokus pada kegiatan inti tanpa dibayangi kekhawatiran berlebihan terhadap kerugian tak terduga.

9.4.1 Perlindungan terhadap Kejadian Tak Terduga

Peristiwa seperti kebakaran, pencurian, banjir, atau kecelakaan kerja dapat mengakibatkan kerugian materiil dan operasional yang signifikan. Tanpa perlindungan yang memadai, kerugian ini dapat mengganggu stabilitas keuangan dan bahkan mengancam kelangsungan usaha.

Asuransi properti dan aset menjadi salah satu bentuk perlindungan paling umum yang digunakan pelaku bisnis. Polis ini mencakup risiko terhadap bangunan, peralatan, serta inventaris perusahaan. Dalam kasus tertentu, perlindungan ini juga meliputi gangguan usaha akibat kerusakan fasilitas produksi. Dengan demikian, perusahaan dapat memulihkan operasionalnya lebih cepat tanpa harus menanggung seluruh beban biaya sendiri (Aven & Renn, 2020).

Sementara itu, asuransi tanggung gugat (*liability insurance*) memberikan perlindungan terhadap tuntutan hukum dari pihak ketiga, seperti konsumen atau mitra kerja, atas dugaan kelalaian, cacat produk, atau pelanggaran kontrak. Perlindungan jenis ini sangat penting terutama bagi bisnis yang melibatkan interaksi

langsung dengan publik atau menggunakan produk dengan risiko tinggi.

9.4.2 Menjaga Likuiditas dan Keberlangsungan Operasional

Salah satu manfaat utama dari asuransi adalah menjaga likuiditas perusahaan. Ketika suatu kejadian menyebabkan kerusakan atau kerugian, klaim asuransi dapat digunakan sebagai sumber dana darurat untuk memperbaiki atau mengganti aset yang terdampak. Hal ini mencegah perusahaan dari harus menjual aset produktif atau mengambil pinjaman mahal hanya untuk menutupi kerugian.

Selain itu, keberadaan asuransi mendukung keberlangsungan operasional yang stabil. Dalam situasi di mana operasional terganggu karena musibah, perusahaan tetap dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya melalui dukungan finansial dari polis asuransi. Jenis perlindungan ini dikenal sebagai *business interruption insurance*, yang memberikan kompensasi atas kehilangan pendapatan selama periode gangguan usaha.

9.4.3 Meningkatkan Kredibilitas dan Kepercayaan Mitra

Memiliki perlindungan asuransi juga dapat meningkatkan kepercayaan dari mitra bisnis, investor, dan bahkan konsumen. Mitra yang melihat perusahaan memiliki kesiapan menghadapi risiko akan merasa lebih nyaman untuk menjalin kerja sama. Di sisi lain, investor cenderung menilai perusahaan yang terlindungi dengan baik sebagai entitas yang bertanggung jawab dan memiliki strategi manajemen risiko yang matang.

Beberapa kontrak bisnis bahkan secara eksplisit mensyaratkan kepemilikan polis asuransi tertentu sebagai bagian dari syarat kelayakan. Oleh karena itu, asuransi tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga menjadi komponen strategis dalam pengelolaan hubungan eksternal perusahaan (Swiss Re Institute, 2021).

9.4.4 Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Meskipun menawarkan banyak manfaat, pemilihan jenis asuransi perlu dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan karakteristik serta skala usaha. Biaya premi yang terlalu tinggi dapat membebani operasional, terutama jika tidak sebanding dengan risiko aktual yang dihadapi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap jenis risiko yang paling relevan dan tingkat perlindungan yang dibutuhkan.

Pemahaman yang tepat terhadap isi polis, batas klaim, serta prosedur pengajuan klaim juga menjadi faktor penting agar manfaat asuransi dapat dioptimalkan. Dengan perencanaan yang matang, asuransi tidak hanya menjadi perlindungan, tetapi juga alat strategis untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Bab 10: Strategi Keuangan dalam Era Digital dan Globalisasi

10.1 Transformasi Keuangan Digital

Transformasi keuangan digital merupakan salah satu perubahan paling drastis dalam sektor ekonomi modern. Inovasi teknologi telah mempercepat pergeseran dari sistem transaksi konvensional menuju sistem berbasis digital yang cepat, efisien, dan mudah diakses. Teknologi seperti *mobile banking*, *e-wallet*, perusahaan teknologi keuangan (*fintech*), serta sistem berbasis *blockchain* telah merevolusi cara individu, bisnis, dan pemerintah mengelola dan mengakses layanan keuangan. Transaksi yang dulu memerlukan waktu dan prosedur panjang kini dapat dilakukan hanya dalam hitungan detik melalui perangkat pintar.

Perubahan ini tidak hanya menyentuh sisi teknis dalam bertransaksi, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam perilaku konsumen dan model bisnis keuangan. Masyarakat kini terbiasa dengan konsep dompet digital yang terhubung langsung ke perangkat seluler, memungkinkan mereka melakukan pembayaran, transfer, hingga investasi tanpa perlu ke kantor layanan. Teknologi *QR code*, autentikasi biometrik, serta notifikasi waktu nyata menjadi

bagian dari kenyamanan yang diberikan oleh sistem digital modern (Putri & Hidayat, 2021).

Di balik kemudahan tersebut, transformasi ini juga menuntut perubahan cara berpikir dalam pengelolaan dan pengawasan. Kecepatan transaksi digital membawa risiko baru, seperti kejahatan siber, kebocoran data pribadi, hingga kesenjangan akses digital bagi kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, strategi dalam membangun sistem keuangan digital yang aman dan inklusif harus menjadi prioritas. Lembaga keuangan dan regulator wajib memastikan bahwa setiap inovasi disertai dengan perlindungan konsumen yang memadai, transparansi sistem, dan edukasi digital yang merata.

Dari sisi sistem pembayaran, perkembangan *real-time gross settlement* (RTGS) dan *open banking* memungkinkan kolaborasi antara perbankan tradisional dan pelaku *fintech*. Hal ini mempercepat integrasi data keuangan, menciptakan produk yang lebih personal, serta mengurangi biaya operasional. Bahkan, di beberapa negara berkembang, layanan berbasis *fintech* telah berhasil menjangkau populasi yang sebelumnya tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal, yang dikenal dengan istilah *unbanked* (Rahman & Sari, 2022).

Salah satu teknologi yang banyak menarik perhatian dalam transformasi keuangan digital adalah *blockchain*. Sistem ini memungkinkan pencatatan transaksi yang transparan, tidak dapat diubah, dan tidak terpusat, yang memberikan tingkat keamanan yang tinggi. Dalam konteks keuangan, *blockchain* mendasari munculnya

mata uang kripto dan kontrak pintar (*smart contract*), yang membuka peluang baru dalam dunia investasi dan pertukaran aset digital. Namun demikian, penggunaan *blockchain* juga menimbulkan tantangan regulasi yang kompleks, terutama menyangkut isu legalitas dan perlindungan konsumen (Yusuf & Anwar, 2023).

Transformasi keuangan digital juga menuntut reformulasi strategi di tingkat kebijakan. Pemerintah dan otoritas keuangan dituntut untuk lebih adaptif terhadap inovasi, tanpa kehilangan kendali atas stabilitas sistem keuangan. Kebijakan yang mendorong kolaborasi antara regulator dan pelaku teknologi sangat diperlukan agar inovasi tidak berkembang tanpa arah. Di sisi lain, inisiatif literasi keuangan digital bagi masyarakat menjadi kunci agar teknologi ini tidak hanya dinikmati segelintir kelompok yang sudah melek teknologi, tetapi juga inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kebijakan fiskal dan moneter juga harus mampu merespons realitas baru ini. Misalnya, peran bank sentral dalam menciptakan mata uang digital nasional (*central bank digital currency* atau *CBDC*) menjadi bahan pertimbangan serius di banyak negara. Dengan kehadiran *CBDC*, negara memiliki peluang untuk mengendalikan arus uang digital secara lebih langsung, menjaga stabilitas nilai tukar, serta meningkatkan efisiensi sistem pembayaran lintas negara.

Transformasi keuangan digital sejatinya bukan sekadar soal teknologi, tetapi juga tentang kesiapan manusia, regulasi, dan sistem.

Untuk meraih manfaat maksimal, semua pihak—mulai dari pemerintah, lembaga keuangan, pelaku teknologi, hingga masyarakat—perlu membangun ekosistem keuangan yang adaptif, inklusif, dan beretika. Hanya dengan cara inilah potensi besar dari teknologi digital dapat benar-benar mewujudkan keadilan dan kesejahteraan finansial secara luas.

10.2 Pengaruh Globalisasi terhadap Strategi Keuangan

Globalisasi telah mengubah lanskap keuangan secara signifikan. Arus informasi, modal, dan barang kini melintasi batas negara dengan kecepatan tinggi, menciptakan peluang baru namun juga kompleksitas yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Dalam konteks ini, strategi keuangan perusahaan harus berevolusi untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam sistem ekonomi global yang dinamis dan saling terhubung.

Strategi keuangan yang efektif saat ini tidak lagi cukup hanya mengelola arus kas, penganggaran, dan investasi di tingkat domestik. Perusahaan dituntut untuk memahami dinamika global seperti fluktuasi nilai tukar, pergeseran kebijakan moneter internasional, hingga risiko geopolitik dan regulasi lintas yurisdiksi.

10.2.1 Akses terhadap Sumber Modal Internasional

Salah satu manfaat utama dari globalisasi adalah terbukanya akses terhadap sumber pembiayaan internasional. Perusahaan tidak lagi harus bergantung sepenuhnya pada bank atau investor lokal.

Melalui pasar modal global, perusahaan dapat menerbitkan obligasi, menjual saham, atau mencari mitra investasi dari luar negeri.

Akses ini memberikan fleksibilitas finansial yang besar, terutama bagi perusahaan yang ingin berekspansi ke pasar luar negeri. Namun, akses yang luas juga menuntut pemahaman mendalam terhadap instrumen pembiayaan global, standar akuntansi internasional, serta risiko hukum di negara mitra. Gagal memahami hal ini dapat menimbulkan konsekuensi finansial yang serius (Papanikolaou et al., 2022).

10.2.2 Manajemen Risiko Nilai Tukar

Transaksi lintas negara hampir selalu melibatkan lebih dari satu mata uang. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar menjadi faktor yang sangat penting dalam perencanaan dan evaluasi keuangan. Strategi keuangan global harus mencakup mekanisme *hedging* untuk melindungi nilai aset atau arus kas dari dampak volatilitas mata uang.

Instrumen seperti *forward contracts*, *currency swaps*, dan *options* sering digunakan untuk meminimalkan risiko ini. Namun, penggunaannya membutuhkan analisis yang cermat terhadap tren ekonomi makro dan kebijakan moneter negara tujuan. Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki banyak eksposur terhadap dolar AS akan sangat sensitif terhadap kebijakan suku bunga The Fed.

10.2.3 Persaingan dan Efisiensi Internasional

Globalisasi membawa peningkatan persaingan lintas batas. Perusahaan dari berbagai belahan dunia kini dapat menawarkan

produk dan layanan di pasar yang sama. Dalam konteks ini, efisiensi keuangan menjadi kunci utama untuk mempertahankan daya saing.

Strategi seperti *cost leadership* menuntut perusahaan untuk terus mengoptimalkan struktur biaya, baik melalui efisiensi operasional maupun relokasi aktivitas ke negara dengan biaya produksi lebih rendah. Namun, strategi ini harus diseimbangkan dengan pertimbangan etika bisnis, keberlanjutan lingkungan, serta kepatuhan terhadap regulasi internasional yang semakin ketat (OECD, 2021).

10.2.4 Ketahanan terhadap Risiko Global

Krisis keuangan global, pandemi, atau ketegangan geopolitik dapat berdampak luas pada stabilitas keuangan perusahaan. Strategi keuangan yang kuat harus mencakup perencanaan skenario dan diversifikasi risiko untuk menjaga ketahanan dalam menghadapi situasi tak terduga.

Misalnya, selama pandemi COVID-19, banyak perusahaan yang menyadari pentingnya memiliki cadangan kas yang cukup dan saluran pembiayaan alternatif. Selain itu, keberagaman geografis dalam portofolio investasi dan operasional dapat menjadi tameng terhadap guncangan di wilayah tertentu (IMF, 2020).

Dengan demikian, pengaruh globalisasi terhadap strategi keuangan bukan hanya soal ekspansi, tetapi juga soal adaptabilitas dan kecermatan dalam mengelola risiko lintas negara. Perusahaan yang mampu memahami dinamika global dan menerapkannya ke dalam strategi keuangan yang terukur akan memiliki peluang lebih besar untuk bertumbuh secara berkelanjutan.

10.3 Peran Big Data dan AI dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Transformasi digital telah mengubah wajah dunia keuangan secara menyeluruh. Salah satu dampak paling signifikan dari perkembangan ini adalah pemanfaatan *big data* dan *artificial intelligence (AI)* dalam pengambilan keputusan. Kombinasi keduanya memungkinkan lembaga keuangan dan pelaku bisnis untuk merespons dinamika pasar secara lebih cepat, akurat, dan berbasis analisis yang komprehensif.

10.3.1 Memahami *Big Data* dan *AI* dalam Konteks Keuangan

Big data mengacu pada kumpulan data dalam jumlah sangat besar yang tidak dapat diproses secara konvensional. Data ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti transaksi digital, media sosial, perangkat sensor, hingga riwayat pencarian daring. Di sisi lain, *AI* merujuk pada kemampuan sistem komputer untuk melakukan tugas yang sebelumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti membuat prediksi, memahami pola, atau mengambil keputusan secara mandiri.

Ketika keduanya digabungkan dalam sistem keuangan, muncul kemampuan baru dalam mengolah informasi secara real-time, mengidentifikasi risiko tersembunyi, dan mempercepat proses evaluasi yang sebelumnya membutuhkan waktu panjang. Dengan kata lain, keputusan keuangan tidak lagi bergantung semata pada intuisi atau pengalaman, tetapi didasarkan pada analisis data yang mendalam dan presisi tinggi.

10.3.2 Pemanfaatan dalam Pemodelan Risiko dan Deteksi Kecurangan

Salah satu aplikasi utama dari *AI* dan *big data* dalam dunia keuangan adalah pemodelan risiko. Dengan memanfaatkan algoritma yang kompleks, sistem dapat menganalisis berbagai variabel, seperti kondisi pasar, riwayat kredit, dan perubahan makroekonomi, untuk memperkirakan potensi kerugian. Model ini digunakan oleh bank dan perusahaan asuransi untuk menetapkan batas pinjaman, premi asuransi, serta strategi mitigasi risiko.

Selain itu, deteksi kecurangan (*fraud detection*) menjadi lebih efisien berkat kemampuan *AI* dalam mengenali pola transaksi yang tidak biasa. Sistem dapat mendeteksi aktivitas mencurigakan dalam hitungan detik, bahkan sebelum kerugian nyata terjadi. Menurut riset oleh Cheng et al. (2021), algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) telah meningkatkan tingkat akurasi dalam mendeteksi transaksi keuangan palsu hingga lebih dari 90%.

10.3.3 Analisis Perilaku Konsumen

Pemanfaatan *big data* memungkinkan perusahaan keuangan memahami perilaku konsumennya secara lebih rinci. Misalnya, melalui analisis riwayat transaksi, preferensi belanja, dan respons terhadap kampanye promosi, perusahaan dapat menyusun penawaran yang lebih personal dan relevan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pelanggan, tetapi juga efisiensi biaya dalam pemasaran.

AI digunakan untuk membangun profil konsumen secara dinamis. Ketika preferensi pengguna berubah, sistem akan

menyesuaikan secara otomatis rekomendasi produk, batas kredit, atau rencana keuangan yang ditawarkan. Hal ini menciptakan pengalaman layanan yang lebih adaptif dan proaktif.

10.3.4 Otomatisasi Proses dan Pengambilan Keputusan Strategis

Tidak hanya pada sisi analisis, *AI* juga mendukung otomatisasi proses dalam kegiatan keuangan, seperti pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, hingga pengelolaan portofolio investasi. Teknologi ini mempercepat siklus pengambilan keputusan dan mengurangi risiko kesalahan manusia (*human error*).

Keunggulan lainnya adalah kemampuan *AI* untuk melakukan simulasi skenario keuangan secara cepat. Dengan mensimulasikan berbagai kemungkinan, pengambil keputusan dapat menilai dampak potensial dari setiap kebijakan atau investasi yang direncanakan. Menurut laporan PwC (2022), penggunaan *AI* dan *big data* dalam pengambilan keputusan strategis telah meningkatkan efisiensi operasional dan nilai tambah dalam banyak sektor jasa keuangan.

Profile Penulis



Dr. Hendro Lukman, S.E., M.M., Ak., CPMA., CA., CPA (Aust.), CSRS+, lahir di Jakarta pada 1 Juni 1963 dan kini berdomisili di kota yang sama. Sebagai seorang akademisi dan praktisi profesional di bidang akuntansi dan manajemen, beliau dikenal luas atas komitmennya dalam mengembangkan keilmuan serta keahlian yang relevan dengan dunia bisnis dan keuangan. Dengan gelar profesional bergengsi seperti Chartered Accountant (CA), Certified Public Accountant Australia (CPA Aust.), dan Certified Professional Management Accountant (CPMA), beliau telah menunjukkan dedikasi tinggi terhadap kualitas dan integritas dalam profesi.

Selain aktif dalam kegiatan akademik, Dr. Hendro juga dikenal sebagai figur yang senantiasa menginspirasi lewat pemikiran dan karya tulisnya. Ia percaya bahwa belajar adalah proses yang tidak pernah berakhir dan menjadi kunci dalam memahami makna kehidupan. Melalui buku ini, ia berharap dapat mendorong pembaca

untuk terus berkembang, menggali wawasan, serta mengaplikasikan ilmu dengan bijak dalam kehidupan dan karier.



Faisol, S.Ak., M.Ak., CTT., lahir di Sampang pada tanggal 21 Mei 1991 dan saat ini berdomisili di Desa Kotah, Jrengik, Sampang. Beliau merupakan lulusan Magister Akuntansi dan saat ini aktif sebagai dosen dengan konsentrasi utama di bidang Manajemen Keuangan. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman mengajar, Faisol turut berkontribusi dalam pengembangan literasi keuangan di kalangan akademisi maupun praktisi.

Melalui buku berjudul *Manajemen Keuangan*, penulis berupaya memperkaya wawasan pembaca serta mendorong diskusi yang konstruktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia berharap karya ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, pengajar, dan masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang dunia keuangan. Dengan semangat berbagi ilmu, Faisol menyampaikan pesannya kepada pembaca: “Selamat membaca, semoga buku ini membawa manfaat dan menjadi bagian dari penguatan literasi keuangan di Indonesia.”



Merie Satya Angraini, S.E., M.Ak., lahir di Pamekasan pada tanggal 13 Maret 1992 dan saat ini berdomisili di kota kelahirannya. Dengan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, Merie telah mengembangkan minat dan kompetensinya dalam bidang manajemen keuangan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Kecintaannya terhadap dunia literasi dan pendidikan mendorongnya untuk aktif membaca dan menulis, khususnya dalam bidang keuangan dan bisnis.

Melalui buku "*Manajemen Keuangan: Strategi Pengelolaan Keuangan dalam Dunia Bisnis Modern*", Merie berharap pembaca dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar hingga strategi lanjutan dalam pengelolaan keuangan. Buku ini dirancang tidak hanya sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi praktis bagi pelaku bisnis dan mahasiswa. Dengan semangat berbagi ilmu, Merie berpesan agar setiap pembaca menjadikan pengetahuan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan finansial di era modern.



Ahmad Wahyudin, SE., M.SA., Ak., lahir di Bangkalan pada tanggal 15 Mei 1985 dan kini berdomisili di Kota Sampang, Jawa Timur. Ia merupakan akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan analisis keuangan, serta telah menempuh pendidikan Magister Sains Akuntansi. Selain berprofesi sebagai dosen, ia juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan keilmuan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa dan masyarakat dalam bidang akuntansi serta keuangan bisnis.

Di tengah kesibukannya sebagai pendidik dan penulis, Ahmad Wahyudin tetap meluangkan waktu untuk menyalurkan hobinya membaca, traveling, dan berolahraga. Ia percaya bahwa pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman dan penjelajahan dunia luar. Melalui kutipan inspiratif dari Voltaire, “Makin aku banyak membaca, makin aku banyak berpikir; makin aku banyak belajar, makin aku sadar bahwa aku tak mengetahui apa pun,” ia mengajak para pembaca untuk terus memperluas wawasan dan rendah hati dalam menimba ilmu. Buku

ini pun diharapkan menjadi kontribusinya dalam memperkaya literatur akademik di Indonesia.



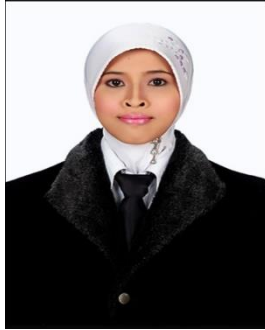
Sucihati, SE., MM., lahir di Serang pada tanggal 4 Desember 1988 dan kini menetap di kota kelahirannya. Ia merupakan akademisi sekaligus praktisi yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan manajemen. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi, ia melanjutkan studi Magister Manajemen guna memperdalam pengetahuannya dalam dunia bisnis dan keuangan.

Dikenal sebagai sosok yang tekun dan berdedikasi dalam bidang pendidikan, Sucihati juga aktif menulis sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di luar aktivitas akademiknya, ia memiliki minat besar terhadap dunia perjalanan atau *travelling*, yang menurutnya memberikan perspektif baru dan pengalaman hidup yang memperkaya wawasan. Melalui buku ini, ia berharap dapat berbagi ilmu yang bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan bagi para pembaca. “*Semoga buku ini bermanfaat dan bisa menambah ilmu pengetahuan,*” demikian pesan hangat yang ia sampaikan.



Andi Ibbar, SE., M.Si., lahir di Sidrap pada tanggal 10 November 1969 dan saat ini berdomisili di Makassar. Ia merupakan sosok akademisi yang memiliki komitmen tinggi dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang ekonomi dan ilmu sosial. Dengan latar belakang pendidikan Sarjana Ekonomi yang kemudian dilanjutkan ke jenjang Magister Sains, Andi Ibbar telah mendedikasikan dirinya untuk pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar, meneliti, dan menulis.

Dikenal sebagai pribadi yang gemar membaca buku, Andi Ibbar senantiasa memperkaya wawasan dan memperdalam pemahamannya terhadap berbagai fenomena sosial dan ekonomi. Minatnya terhadap literasi menjadi pendorong utama dalam menyusun berbagai karya ilmiah dan buku yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam dunia akademik dan masyarakat luas. Melalui tulisan-tulisannya, ia berharap dapat menjadi jembatan ilmu yang bermanfaat dan menginspirasi generasi penerus.



Rahayu Dewi Zakiyah RF., S.E., M.Akun., lahir di Kediri pada tanggal 5 September 1988 dan saat ini berdomisili di Sidoarjo. Ia merupakan seorang akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan akuntansi. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan dan ilmu akuntansi mendorongnya untuk terus aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, serta menulis karya ilmiah.

Selain berkecukupan dengan angka dan analisis keuangan, Rahayu juga memiliki hobi memasak yang menjadi bentuk ekspresi kreativitas di luar rutinitas akademik. Baginya, buku adalah gerbang menuju dunia yang lebih luas, dan membaca adalah kunci untuk membukanya. Melalui tulisan dan buku yang ia hasilkan, Rahayu berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca di berbagai kalangan.



Mohammad Faris, S.Akun., M.A., lahir di Pamekasan pada tanggal 9 Juli 1991 dan saat ini berdomisili di kota yang sama. Ia merupakan akademisi muda yang memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan ilmu akuntansi. Dengan latar belakang pendidikan Sarjana Akuntansi dan Magister Akuntansi, Mohammad Faris aktif berkontribusi dalam dunia pendidikan, baik melalui kegiatan pengajaran maupun penulisan karya ilmiah.

Memiliki hobi membaca, ia meyakini bahwa membaca adalah gerbang utama untuk memahami dunia. Baginya, pengetahuan dan pemahaman yang mendalam hanya bisa diraih dengan kegemaran untuk terus belajar. Melalui buku ini, ia berharap pembaca dapat memperoleh w



Amirullah, SE., MM., lahir di Soppeng pada tanggal 17 Juli 1967 dan kini berdomisili di Makassar. Sebagai seorang akademisi yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan dan manajemen, beliau senantiasa berkomitmen dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Memiliki hobi berolahraga dan membaca, Amirullah memadukan gaya hidup aktif dengan semangat literasi untuk terus belajar dan berbagi.

Melalui buku ini, beliau berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya wawasan dan pemahaman pembaca, khususnya dalam bidang yang ia tekuni. Sebagaimana pesannya, "*Semoga buku ini bermanfaat,*" ia ingin agar setiap halaman yang dibaca dapat membawa nilai tambah bagi pembaca dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Daftar Pustaka

Abeywardhana, D. K. Y. (2017). Capital Structure Theory: An Overview. *Accounting and Finance Research*, 6.

Akoto, R. K., Awunyo-Vitor, D., & Angmor, P. L. (2020). Working capital management and profitability: Evidence from Ghanaian listed manufacturing firms. *Journal of Economics and International Finance*, 12(2), 67–77.
<https://doi.org/10.5897/JEIF2020.1028>

Arjaliès, D. L., Bansal, P., & Pache, A.-C. (2021). Organizational responses to financial liquidity risk: A multi-level perspective. *Academy of Management Journal*, 64(1), 101–127.
<https://doi.org/10.5465/amj.2018.0654>

Aven, T., & Renn, O. (2020). *Risk, uncertainty and decision-making in risk analysis* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Azekkaram, Y., Bousttab, O., Taghoutic, Y., Abidard, B., & El-Ouafa, K. (2025). Dividend policy: A comprehensive analysis of classical, neoclassical, and modern theories in corporate finance. *Multidisciplinary Review*, 8, e2025301.

Baker, H. K., Powell, G. E., & Veit, E. T. (2002). Why companies use open-market repurchases: A managerial perspective. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 43, 483–504.

Baker, H. K., Powell, G. E., & Veit, E. T. (2022). Revisiting corporate dividend policies: What do we know and what have we

learned? *Journal of Corporate Finance*, 72, 102125.
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.102125>

Barros, V., Matos, P. V., & Sarmiento, J. M. (2020). What firm's characteristics drive the dividend policy? A mixed-method study on the Euronext stock exchange. *Journal of Business Research*, 115, 365–377.

Berk, J., & DeMarzo, P. (2020). *Corporate finance* (5th ed.). Pearson Education.

Brea, J., DeMarzo, P., & Haford, J. (2015). *Fundamentals of Corporate Finance* (3rd ed.). Pearson Education.

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). *Principles of corporate finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2020). *Principles of corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2022). *Principles of corporate finance* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2014). *Financial management: Theory & practice* (14th ed.). Cengage Learning.

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2022). *Financial Management: Theory & Practice* (16th ed.). Cengage Learning.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Cengage Learning.

Chen, J., Li, X., & Xu, W. (2021). Managerial overconfidence, retained earnings, and corporate investment.

Journal of Corporate Finance, 66, 101830.
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101830>

Cheng, Y., Zhang, J., & Liu, H. (2021). Fraud detection in financial transactions using deep learning. *Journal of Financial Crime*, 28(4), 1071–1085. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2020-0179>

Ciorciari, J. D. (2020). Internal control systems and operational risk mitigation: A review. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(10), 232. <https://doi.org/10.3390/jrfm13100232>

Damodaran, A. (2010). *Applied Corporate Finance* (3rd ed.). John Wiley & Sons.

Damodaran, A. (2012). *Investment Valuation: Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset* (3rd ed.). Wiley.

Damodaran, A. (2015). *Applied Corporate Finance* (4th ed.). John Wiley & Sons.

Damodaran, A. (2020). *Corporate Finance: Theory and Practice* (4th ed.). Wiley.

Damodaran, A. (2021). *Applied corporate finance* (5th ed.). Wiley.

Deloitte. (2021). *The future of risk: How leading companies are transforming risk management*. Deloitte Insights.

Frank, M. Z., & Goyal, V. K. (2003). Testing the pecking order theory of capital structure. *Journal of Financial Economics*, 67(2), 217–248. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(02\)00252-0](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(02)00252-0)

García-Teruel, P. J., & Martínez-Solano, P. (2021). Short-term financial management and firm profitability: A dynamic panel

data analysis. *International Review of Financial Analysis*, 75, 101731. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101731>

Geurad, J. B., Saxena, A., & Gultekin, M. (2021). *Quantitative Corporate Finance*. St Martin Pres.

Gido, J., & Clements, J. P. (2018). *Successful Project Management* (7th ed.). Cengage Learning.

Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2022). *Principles of Managerial Finance* (8th ed.). Pearson Australia.

Grozdanovska, V., Bojkovska, K., & Jankulovski, N. (2017). Financial Management and Financial Planning in the Organizations. *European Journal of Business and Management*, 9(2), 120–125.

Hadi, S., & Putri, R. (2021). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktik*. Pustaka Bisnis Indonesia.

Handayani, S., & Wibowo, A. (2021). Strategi manajemen kas dalam mendukung likuiditas dan profitabilitas perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Bisnis*, 8(1), 56–65.

Handayani, S., & Wicaksono, F. (2022). *Sinergi fungsi operasional dan keuangan dalam manajemen organisasi*. Media Manajemen.

Harvard Business Review. (2022). Dividend policy in the growth versus value debate. Harvard Business Publishing.

Hull, J. C. (2022). *Risk Management and Financial Institutions* (6th ed.). Wiley.

Ibrahim, M., & Lau, C. K. (2022). Strategic financial planning and firm growth in competitive markets. *Journal of*

Business Research, 139, 48–56.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.09.063>

IFRS Foundation. (2020). *Conceptual framework for financial reporting*. IFRS Foundation.

Institute of Risk Management. (2020). *A Structured Approach to Enterprise Risk Management and the Requirements of ISO 31000*. IRM Publishing.

International Monetary Fund. (2020). *World Economic Outlook: A Long and Difficult Ascent*. Washington, D.C.: IMF.

Kerzner, H. (2017). *Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling* (12th ed.). Wiley.

Kokina, J., & Blanchette, S. (2021). Early evidence of digital transformation in financial reporting: The case of cloud-based accounting systems. *Journal of Information Systems*, 35(2), 89–106.
<https://doi.org/10.2308/isys-19-055>

Kusuma, D. (2020). *Fungsi dan peran keuangan dalam bisnis modern*. Media Ekonomi.

Li, K., & Liang, H. (2020). Retained earnings and firm value: Evidence from listed companies. *Journal of Financial Economics*, 138(1), 164–183. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2020.03.001>

Li, Y., Xu, X., & Wu, X. (2021). Advances in targeted drug delivery systems for cancer therapy. *Advanced Healthcare Materials*, 10(4), 2001560.
<https://doi.org/10.1002/adhm.202001560>

Loughran, T., & Ritter, J. R. (2021). Corporate financial analysis: Decision tools for creating value. *Journal of Applied Corporate Finance*, 33(2), 58–66. <https://doi.org/10.1111/jacf.12435>

McKinsey & Company. (2021). *The CFO's role in navigating the post-pandemic recovery*. <https://www.mckinsey.com/business-functions/strategy-and-corporate-finance/our-insights>

Missaoui, I., & Brahmi, M. (2025). *Converging Economic Policy, Corporate Strategy, and Technology for Emerging Economies*. IGI Global Scientific Publishing.

Morningstar. (2023). *Investment diversification: Why it matters and how to achieve it*. Morningstar Research.

Nguyen, T., Nguyen, L., & Hoang, M. (2020). Digital transformation in financial planning and analysis: A case for efficiency and real-time control. *International Journal of Accounting Information Systems*, 39, 100478. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2020.100478>

Nugroho, A., & Prasetyo, H. (2020). *Penganggaran dan perencanaan keuangan dalam organisasi modern*. Media Manajemen.

Nuraini, L., & Prasetyo, A. (2021). *Peran keuangan dalam strategi pemasaran dan evaluasi kinerja*. Pustaka Bisnis.

OECD. (2021). *Global Value Chains and the Post-COVID Recovery*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

OECD. (2023). *Corporate Governance and Dividend Practices: Trends and Regulatory Developments*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

Papanikolaou, D., Schmidt, L., & Westerfield, M. M. (2022). International finance in the age of uncertainty. *Journal of Financial Economics*, 145(3), 765–788.

PMI. (2021). *A Guide to the Project Management Body of Knowledge (PMBOK® Guide)* (7th ed.). Project Management Institute.

Prausnitz, M. R., Langer, R., & Mitragotri, S. (2021). Current status and future potential of transdermal drug delivery. *Nature Reviews Drug Discovery*, 20(6), 399–418.
<https://doi.org/10.1038/s41573-021-00147-5>

Putra, R., & Lestari, V. (2022). Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 10(1), 35–50.

Putri, M. R., & Hidayat, F. (2021). Adaptasi layanan keuangan digital oleh generasi muda di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi*, 4(1), 55–68.
<https://doi.org/10.1234/jedi.v4i1.2234>

PwC. (2022). AI in financial services: How artificial intelligence is transforming the industry. PricewaterhouseCoopers International Ltd.

PwC. (2023). *Global finance trends survey 2023*.
<https://www.pwc.com/gx/en/services/audit-assurance/publications/global-finance-trends-survey.html>

Rahman, A., & Susanto, H. (2021). Peran Strategis Fungsi Keuangan dalam Perusahaan Modern. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(3), 45–60.

Rahman, F., & Lestari, D. (2021). *Akuntansi dan pelaporan keuangan: Prinsip dan praktik*. Pustaka Keuangan.

Rahman, T., & Sari, Y. (2022). Peran fintech dalam memperluas inklusi keuangan di negara berkembang. *Jurnal Inovasi Keuangan*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.5678/jik.v5i2.3471>

Rahmawati, D., & Sari, N. (2020). *Manajemen sumber daya manusia dan pengelolaan keuangan*. Lentera Organisasi.

Resti, A., & Sironi, A. (2020). Managing credit risk in financial institutions: Recent developments. *European Financial Management*, 26(3), 603–621. <https://doi.org/10.1111/eufm.12210>

Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2019). *Corporate finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2016). *Essentials of Corporate Finance* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2021). *Essentials of corporate finance* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jaffe, J. F., & Jordan, B. D. (2018). *Corporate Finance* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jaffe, J. F., & Jordan, B. D. (2021). *Corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Santoso, B., & Hidayat, R. (2021). *Perencanaan keuangan dan strategi pembiayaan*. Penerbit Bisnis.

Santoso, D., & Wibowo, R. (2020). Perencanaan Arus Kas dan Investasi dalam Mengelola Modal Kerja. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 8(2), 40–55.

Sari, M., & Pranoto, H. (2023). *Audit dan kontrol internal dalam pengelolaan keuangan*. Pustaka Transparansi.

Sharma, D., Maheshwari, D., Philip, G., Rana, R., Bhatia, S., & Singh, M. (2020). Sustained release oral drug delivery system: A concise review. *International Journal of Pharmaceutical Investigation*, 10(1), 1–9. https://doi.org/10.4103/jphi.jphi_43_19

Sharma, V., & Kumar, R. (2021). Corporate financial resilience during economic downturns: A comparative analysis of funding strategies. *Finance Research Letters*, 42, 101902. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.101902>

Swiss Re Institute. (2021). *Resilience and risk: Building stronger business foundations*. Zürich: Swiss Re Ltd.

Truong, G., Partington, G., & Peat, M. (2008). Cost of capital estimation and capital budgeting practice in Australia. *Australian Journal of Management*, 33(1), 95–121.

Wasiuzzaman, S., & Gunasegavan, U. N. (2020). The effect of working capital management on firm performance: Evidence from Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 16(1), 65–93. <https://doi.org/10.21315/aamjaf2020.16.1.3>

White, G. I., Sondhi, A. C., & Fried, D. (2003). *The Analysis and Use of Financial Statements* (3rd ed.). Wiley.

White, G. I., Sondhi, A. C., & Fried, D. (2020). *The analysis and use of financial statements* (3rd ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Wibowo, R., & Putri, S. (2023). *Kolaborasi antar fungsi dalam mencapai tujuan organisasi*. Citra Pengembangan Manajemen.

Widjaja, T., Sutrisno, E., & Wibowo, A. (2022). *Manajemen kas dan pengelolaan arus kas*. Pustaka Ekonomi.

Wijaya, A., & Tandelilin, E. (2020). Working capital management and profitability: Evidence from Indonesian manufacturing firms. *Asian Journal of Business and Accounting*, 13(1), 95–117. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol13no1.4>

World Bank. (2020). *Corporate Financial Management Best Practices*. Washington, DC: World Bank.

Yu, W., Subramanian, N., Ning, K., & Edwards, D. (2020). Advanced information technology, supply chain integration, and firm performance: An empirical study. *International Journal of Production Economics*, 219, 196–211. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.06.010>

Yuliana, D., & Hartono, T. (2021). Manajemen Risiko Keuangan dan Kepatuhan Pajak pada Perusahaan. *Jurnal Audit dan Keuangan*, 7(4), 60–74.

Yusuf, A., & Ramadhani, R. (2022). Optimalisasi manajemen kas melalui digitalisasi sistem keuangan: Studi pada UMKM di perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Terapan*, 6(3), 101–110.

Zainal, H., & Lestari, M. (2023). Efektivitas pengendalian internal dalam pengelolaan kas: Perspektif sektor swasta. *Jurnal Sistem Informasi dan Akuntansi*, 9(2), 89–97.

Buku referensi berjudul Manajemen Keuangan: Strategi Pengelolaan Keuangan dalam Dunia Bisnis Modern merupakan buku yang ditujukan untuk masyarakat umum, sebagai panduan praktis untuk memahami cara mengelola keuangan dalam konteks bisnis maupun kehidupan sehari-hari.

Buku ini membahas berbagai topik penting, mulai dari perencanaan keuangan, pengaturan arus kas, analisis pengeluaran, strategi penganggaran, hingga cara mengelola risiko keuangan. Disajikan dengan bahasa yang sederhana dan sistematis, buku ini cocok bagi para pelaku UMKM, wirausahawan pemula, maupun siapa saja yang ingin meningkatkan kecakapan dalam mengatur keuangan secara lebih efektif.

Dengan contoh-contoh yang dekat dengan realitas dan tips yang dapat langsung diterapkan, buku ini memberi dorongan bagi pembaca untuk mengambil keputusan finansial dengan lebih percaya diri, demi mencapai tujuan pribadi maupun pengembangan usaha yang lebih mapan.

